

LAPORAN PENELITIAN

PEMBELAJARAN BERWATAK CINTA DAMAI: Studi Komparasi pada Universitas Islam Negeri Salatiga Indonesia dan Universiti Malaysia Sabah



**Oleh,
Miftahuddin, Moh. Khusen, Muna Erawati,
Irma Wani Binti Othman**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SALATIGA TAHUN 2025**

ABSTRAK

Miftahuddin, Moh. Khusein, Muna Erawati, Irma Wani Binti Othman, *Pembelajaran Berwatak Cinta Damai: Studi Komparasi pada Universitas Islam Negeri Salatiga Indonesia dan Universiti Malaysia Sabah*, Riset Litapdimas, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, UIN Salatiga, 2025

Kata Kunci: Tata Kelola Pembelajaran, Nilai-nilai Cinta Damai, '*Wasathiyah*', '*Rahmah*'.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara mendalam komparasi: (a) alasan-alasan penerapan pembelajaran bernuansa cinta damai; (b) tata kelola pembelajaran cinta damai; dan (c) hambatan pembelajaran cinta damai pada UIN Salatiga dan UM Sabah.

Untuk mengungkap tujuan tersebut, digunakan riset kualitatif mengambil lokus pada UIN Salatiga Indonesia dan UM Sabah Malaysia. Informan penelitian ini adalah para pimpinan, dosen, dan mahasiswa dari dua kampus tersebut yang dipilih secara purposif dengan metode *snowball*.

Temuan penelitian sebagai berikut: (a) UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki kesamaan argumen filosofis, sosiologis, dan kelembagaan. Basis filosofisnya sama norma agama, namun masing-masing mengartikulasikan dengan diksi yang berbeda, UIN Salatiga '*wasathiyah*', UM Sabah '*rahmah*'. Alasan sosiologisnya sama konteks sosio kultural religinya. Alasan kelembagaannya sama kampus negeri; (b) tata kelola pembelajaran cinta damai pada aspek tujuan, materi, strategi, dan evaluasi memiliki kesamaan pola sistem pembelajarannya. Distingnya terletak pada penekanan praktis sesuai lokalitas dan keunikan kondisi mahasiswa masing-masing; dan (c) hambatannya terdapat perbedaan dimana UIN Salatiga lebih pada faktor internal menyangkut perubahan paradigma, parsial, dan ekosistem akademik belum optimal. Sedangkan UM Sabah lebih terkait faktor eksternal baik insidental maupun permanen.

Implikasi dari temuan penelitian ini memberi sumbangan baru tentang model pembelajaran nilai di perguruan tinggi dengan pemaduan kurikulum, tata kelola pembelajaran, dan penciptaan kultur akademik yang holistik berbasis kerifan lokal suatu bangsa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah Tuham Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya Tim Peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian “Pembelajaran Berwatak Cinta Damai: Studi Komparasi pada Universitas Islam Negeri Salatiga dan Universiti Malaysia Sabah dengan lancar dan tepat waktu. Laporan ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab moral dan akademik terhadap isu pendidikan tinggi yang akhir-akhir ini semakin dituntut untuk menjadi pelopor pendidikan cinta damai dengan mengkomparasikan *best practise* dari dua perguruan tibggi serumpun Indonesia dan Malaysia.

Penyusunan laporan ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mendalam pelaksanaan pembelajaran yang menginsersikan nilai-nilai cinta damai baik pada aspek tujuan, materi, strategi, maupun evaluasi pada dua perguruan tinggi di bawah naungan pemerintah, dimana Universitas Islam Negeri Salatiga (selanjutnya ditulis UIN Salatiga) mewakili Indonesia, dan Universiti Malaysia Sabah (selanjutnya ditulis UM Sabah) mewakili Malaysia. Penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru akan arti pentingnya pembelajaran berwatak cinta damai untuk dapat dikembangkan pada kampus-kampus baik di Indonesia maupun Malaysia.

Tim Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa informasi, data, maupun motivasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Hantaran terima kasih khusus disampaikan kepada para pimpinan, dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan baik di UIN Salatiga maupun UM Sabah yang telah berkenan melaksanakan Focused Group Discussion (FGD) maupun wawancara mendalam menyampaikan informasi dan pengalaman langsung menjadi bagian dari pembelajaran berwatak cinta damai pada dua kampus lokus penelitian.

Tim Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih banyak kekurangan bahkan bisa jadi banyak kekeliruan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang memperbaiki sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan di masa mendatang. Semoga laporan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai pada perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia, bahkan di dunia.

Hormat kami

Miftahuddin, Moh. Khusen, Muna Erawati, dan Irma Wani Binti Othman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Penelitian Terdahulu	4
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II ARGUMEN UIN SALATIGA DAN UM SABAH	11
MENGINSERSI CINTA DAMAI DALAM	
PEMBELAJARAN	
A. Argumen Filosofis: Kesamaan Spirit Visi	11
B. Argumen Sosiologis: Kesamaan Konteks Sosial	21
C. Argumen Kelembagaan: Kesamaan Kampus Negeri..	24
BAB III KOMPARASI TATA KELOLA PEMBELAJARAN CINTA	28
DAMAI.....	
A. Aspek Tujuan Pembelajaran.....	28
B. Aspek Materi Pembelajaran	33
C. Aspek Strategi Pembelajaran	36
D. Aspek Evaluasi Pembelajaran	41
BAB IV HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	43
CINTA DAMAI	
A. UIN Salatiga:(a) perubahan paradigma; (b) implementasi parsial; (c) ekosistem akademik.....	43
B. UM Sabah: (a) konsistensi; (b) gangguan insidental; (c) gangguan laten.....	46

BAB V	PENUTUP	49
		
	A. Kesimpulan	49
		
	B. Saran	51
		
DAFTAR	PUSTAKA	53
.....		55
LAMPIRAN		
SK.....		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan skala global dalam empat dasa warsa terakhir menunjukkan angka yang tinggi dan cenderung meningkat (Wing, 2016). Menurut Global Terrorism Index Asia Pasifik Tahun 2020 secara berurutan menempatkan negara dengan angka kekerasan tinggi. Philipina (7.1), Thailand (5.7), Myamnar (5.5), dan Indonesia (4.6) (Katadata.com, 2020). UNESCO merilis bahwa sekitar sepertiga anak-anak telah terpapar beberapa bentuk kekerasan seperti intimidasi, perkelahian fisik, dan serangan di sekolah (UNESCO, 2019).

Di Indonesia, tindak *bullying* (Yusuf dan Fahrudin, 2012), vandalisme (Husin, et.al., 2020), terorisme (Indrawan dan Aji, 2019) masih masuk kategori tinggi. Secara spesifik, kasus kekerasan anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) aduan kekerasan anak sejak tahun 2021 hingga 2025 mencapai angka 14.513 (Rahmawati, 2025). Di institusi pendidikan dilaporkan terjadi tindak

kekerasan 226 kasus pada tahun 2022, dan meningkat pada tahun 2023 sebanyak 861 kasus (Apriliani, 2024).

Kondisi tingginya tindak kekerasan global, regional, maupun nasional melatari banyak universitas mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai. Pembelajaran berwatak cinta damai mencerminkan orkestrasi dalam bentuk tata kelola pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kedamaian dalam berbagai aspeknya. Aspek-aspek tersebut meliputi tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Diantara kampus yang melaksanakan tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai yakni Universitas Islam Negeri Salatiga Indonesia (selanjutnya ditulis UIN Salatiga) dan Universiti Malaysia Sabah (selanjutnya ditulis UM Sabah). UIN Salatiga menggunakan diksi '*wasathiyah*' (UIN Salatiga, 2025) sementara UM Sabah menggunakan istilah '*rahmah*' (UM Sabah, 2025). Kedua perguruan tinggi ini memiliki kekhasan dalam menata kelola sistem pembelajaran berwatak cinta damai. Keunikan dua kampus tersebut diungkapkan untuk memberi gambaran pola keduanya dalam menyemai pendidikan cinta damai, dimana UIN Salatiga menjadi salah satu cermin Indonesia, sementara UM Sabah menjadi cermin Malaysia.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretisnya yakni dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam bidang manajemen pembelajaran

untuk terus dikembangkan menjadi teori manajemen pembelajaran pendidikan Islam berwatak cinta damai. Adapun manfaat praktisnya dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk mengambil pola pendidikan cinta damai dan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori manajemen pembelajaran lainnya yang serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa UIN Salatiga dan UM Sabah mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai?
2. Bagaimana perbandingan tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai di UIN Salatiga dan UM Sabah?
3. Apa hambatan-hambatan dalam pembelajaran berwatak cinta damai pada dua kampus tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan argumen-argumen UIN Salatiga dan UM Sabah mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai?
2. Untuk menganalisis perbandingan tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai di UIN Salatiga dan UM Sabah?

3. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran berwatak cinta damai pada dua kampus tersebut?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretisnya dapat mengembangkan khazanah ilmu pendidikan terutama cabang ilmu pembelajaran nilai. Adapun manfaat praktisnya dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dan pengambil kebijakan untuk menjadi landasan riset berikutnya maupun pertimbangan pengambilan kebijakan. Termasuk manfaat praktis bagi lembaga pendidikan tinggi dapat menggunakan hasil riset ini dalam menginternalisasi nilai dalam aspek-aspek pembelajaran maupun penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi secara lebih luas.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Riset tentang tema pendidikan cinta damai telah banyak dilakukan. Erviana (2021) menyimpulkan perlunya pembiasaan, integrasi pembelajaran, penguatan budaya sekolah dan sinergi dengan masyarakat dalam pendidikan karakter cinta damai. Siti (2017), Tyas et al. (2018), Nuryeti & Zulminiati (2020), Pitaloka & Purwanta (2022) secara senada

mengungkapkan bahwa penanaman nilai cinta damai terutama untuk anak-anak dapat dilakukan melalui project, pembiasaan, keteladanan, bercerita dan *field trip*. Riset-riset tersebut menelaah anak-anak usia dini dan sekolah, sementara riset ini mendalami pendidikan cinta damai di perguruan tinggi yang asumsinya baik dari sisi kematangan maupun tata kelola kelembagaan memiliki karakteristik yang berbeda.

Ramezanzadeh (2023) menyimpulkan perlunya paedagogi kritis dan transformatif dengan membuka dialog antar budaya dalam pengembangan nilai cinta damai pada program pembelajaran dan pendidikan guru. Harpendya, et al. (2022) menyoroti peran penting pendidikan perdamaian dalam mencegah potensi konflik sosial dimana pendidikan perdamaian tersebut perlu dilakukan secara optimal pada jalur formal, non formal maupun informal. Fahmi (2022) menekankan pentingnya kurikulum perguruan tinggi yang beratribut kedamaian. Purwanto, et.al (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan nilai-nilai perdamaian perlu dikembangkan pada universitas guna menciptakan kondisi nyaman, harmonis dan damai. Oueijan (2018) secara spesifik menyoroti perlunya pembelajaran cinta damai dimasukkan ke dalam kurikulum untuk semua mata pelajaran baik di sekolah maupun universitas, tidak hanya sebatas diajarkan dengan program tersendiri. Penelitian ini mengisi pada ruang pembelajaran perdamaian secara komprehensif dari aspek tujuan, materi, strategi dan evaluasi. Riset ini juga membandingkan pola pelaksanaan pendidikan

perdamaian atau cinta damai yang dikembangkan di perguruan tinggi Indonesia dan Malaysia.

F. Landasan Teori

Konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi nilai cinta damai dalam penelitian ini mengacu pada indikator-indikator yang dinyatakan UNICEF, meliputi: (a) empati, (b) toleransi, (c) kerjasama, (d) pengaturan perilaku impulsif, dan (e) negosiasi (UNICEF, 2014). Konsep ini dipilih karena dipandang mewadahi fenomena pembelajaran berwatak cinta damai yang diimplementasikan di UIN Salatiga dan UM Sabah.

Dengan demikian pembelajaran berwatak cinta damai dalam konteks ini diletakkan dalam empat kerangka, yakni: (a) tujuan pembelajaran berwatak cinta damai; (b) materi pembelajaran berwatak cinta damai; (c) strategi pembelajaran berwatak cinta damai; dan (d) evaluasi pembelajaran berwatak cinta damai. Jadi aspek tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran pada tiap dimensi atau indikator nilai cinta damai digunakan sebagai *framework* dalam menelaah empati, toleransi, kerjasama, pengaturan perilaku impulsif, dan negosiasi.

Operasionalisasi konsep dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep

Cinta Damai Pembelajaran	(a) Empati	(b) Toleransi	(c) Kerjasama	(d) Pengaturan Perilaku Impulsif	(e) Negosiasi
	(1) Tujuan	(1.b) Tujuan pembelajaran mengembangkan sikap toleransi	(1.c) Tujuan pembelajaran memupuk sikap kerjasama	(1.d) Tujuan pembelajaran menanamkan sikap pengaturan perilaku impulsif	(1.e) Tujuan pembelajaran menanamkan sikap bernegosiasi
(2) Materi	(1.a) Materi pembelajaran memuat nilai empati	(2.b) Materi pembelajaran memuat nilai toleransi	(2.c) Materi pembelajaran memuat nilai kerjasama	(2.d) Materi pembelajaran memuat nilai pengaturan perilaku impulsif	(2.e) Materi pembelajaran memuat nilai negosiasi
(3) Strategi	(3.a) Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan yang menumbuhkan sikap empati	(3.b) Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan yang menumbuhkan sikap toleransi	(3.c) Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan yang menumbuhkan sikap kerjasama	(3.d) Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan yang menumbuhkan sikap pengaturan perilaku impulsif	(3.e) Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan yang menumbuhkan sikap bernegosiasi
(4) Evaluasi	(4.a) Evaluasi pembelajaran mengukur sikap empati	(4.b) Evaluasi pembelajaran mengukur sikap toleransi	(4.c) Evaluasi pembelajaran mengukur sikap kerjasama	(4.d) Evaluasi pembelajaran mengukur sikap pengaturan perilaku impulsif	(4.e) Evaluasi pembelajaran mengukur sikap negosiasi

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam perihal manajemen pembelajaran berwatak cinta damai pada dua lembaga pendidikan tinggi di Indonesia dan Malaysia. Oleh karenanya dipilih

penelitian kualitatif, dimana data-data pada dua universitas dideskripsikan secara kualitatif dengan lebih mengedepankan penggalian atas kedalaman makna.

Lokus penelitian ini adalah UIN Salatiga dan UM Sabah. Informan utama dalam penelitian ini adalah pimpinan, para dosen, dan para mahasiswa di dua universitas tersebut. Penentuan informan dilakukan secara *snowball* atau menggelinding seperti bola salju berdasarkan sistem purposif.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pimpinan, dosen, dan mahasiswa untuk menggali data tentang mengapa sivitas dua universitas memilih pembelajaran berwatak cinta damai dan bagaimana tata kelolanya. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data arsip-arsip universitas seperti dokumen kurikulum, dokumen visi misi, dokumen tata kelola, maupun dokumen lain yang relevan. Adapun observasi digunakan untuk melihat kondisi riil yang ada di dua universitas, misalnya proses pembelajaran, pertemuan-pertemuan ilmiah, dan iklim akademik. Selanjutnya data yang telah didapat dianalisis menggunakan analisis interaktif dengan tahapan sebagai berikut: (a) tahap pengumpulan data; (b) tahap reduksi data; (c) tahap analisis data; dan (d) tahap penyimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Reduksi data dilakukan dalam rangka memendekkan data yang panjang lebar namun tidak mengubah substansinya. Data di lokasi UIN Salatiga dan UM Sabah dimampatkan agar mudah dianalisis. Analisis data dilakukan dengan metode interpretasi. Data-data tentang pengelolaan pembelajaran berwatak cinta damai yang dilaksanakan pada dua universitas diinterpretasi untuk selanjutnya dievaluasi secara kritis, untuk penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber digunakan dengan cara memvalidasi keabsahan data dengan melakukan kroscek sumber, misalnya dosen dan mahasiswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dengan metode yang berbeda, misalnya data yang diperoleh melalui metode wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui metode dokumentasi.

H. Sistematika Pembahasan

Bab ke-1 Pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang berupa keprihatinan akademik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tema pembelajaran berwatak cinta damai dan alasan pemilihan lokus penelitian yakni UIN Salatiga dan UM Sabah; rumusan masalah sebagai pertanyaan-pertanyaan utama penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; kajian

terdahulu yang relevan; landasan teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab ke-2 Argumen UIN Salatiga dan UM Sabah menginsersi Cinta Damai dalam Pembelajaran. Bab ini berisi pemaparan dan analisis tentang alasan-alasan baik filosofis, sosiologis, maupun kelembagaan mengapa UIN Salatiga dan UM Sabah menerapkan pembelajaran berwatak cinta damai. Penyajiannya dimulai dari profil UIN Salatiga dan UM Sabah, dilanjutkan Uraian kesamaan visi, selanjutnya argumen-argumen pelaksanaan pembelajaran berwatak cinta damai.

Bab ke-3 Komparasi Tata Kelola Pembelajaran Cinta Damai. Bab ini membahas tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai pada dua universitas sekaligus perbandingan karakteristik pada UIN Salatiga dan UM Sabah.

Bab ke-4 Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Cinta Damai. Bab ini berisi analisis kendala-kendala pembelajaran cinta damai pada UIN Salatiga dan UM Sabah yang terungkap pada saat riset lapangan dilakukan.

Bab ke-5 Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan penelitian menjawab tiga pertanyaan penelitian yang diajukan yakni (1) apa alasan pembelajaran cinta damai; (2) bagaimana perbandingan tata kelola pembelajaran cinta damai; dan (3) apa kendala-kendala dalam pelaksanaan.

BAB II

ARGUMEN UIN SALATIGA DAN UM SABAH MENGINSERSI CINTA DAMAI DALAM PEMBELAJARAN

Baik UIN Salatiga maupun UM Sabah memiliki argumentasi filosofis, sosiologis, maupun kelembagaan dalam melaksanakan pembelajaran berwatak cinta damai.

A. Argumen Filosofis: Kesamaan Spirit Visi

UIN Salatiga mencanangkan visi “menjadi pusat unggulan moderasi Islam, kepeloporan sains, teknologi, dan seni untuk keluhuran martabat kemanusiaan Tahun 2045” (<https://www.uinsalatiga.ac.id/visi-dan-misi/>). Visi tersebut diturunkan ke dalam misi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan publikasi serta pengabdian masyarakat yang mengedepankan aspek relevansi, kreatifitas, dan kualitas (<https://www.uinsalatiga.ac.id/visi-dan-misi/>). Untuk mencapai misi, salah satu tujuan yang ditetapkan yakni mengembangkan potensi mahasiswa agar beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri serta menjadi warga negara yang

demokratis, moderat, dan bertanggungjawab pada bangsanya (<https://www.uinsalatiga.ac.id/visi-dan-misi/>).

Dari visi, misi, dan tujuan UIN Salatiga tersebut, tergambar dengan jelas bahwa nilai-nilai cinta damai menjadi arus utama dalam penyelenggaraan Pendidikan di UIN Salatiga. UIN Salatiga merumuskan konsep dokumen-dokumen resmi yang telah terbit. Selanjutnya konsep tersebut diimplementasikan dalam berbagai aspek, baik kurikulum dan pembelajaran, penelitian dan publikasi, pengabdian masyarakat, serta tradisi akademik.

Dengan demikian UIN Salatiga memiliki argumen filosofis yang jelas sebagaimana tergambar dalam visi, misi, dan tujuan institusinya. Kata kunci dalam argumen filosofis tersebut yakni keluhuran martabat kemanusiaan. UIN Salatiga meletakkan konsep ketinggian martabat manusia pada posisi yang tinggi. Hal ini mengacu pada landasan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Mengutip penuturan MA bahwa agama dan kemanusiaan telah menuntun warga kampus untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan falsafah ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus. Diantara nilai utama yang harus dijunjung tinggi yakni memuliakan sesama manusia dengan cara menciptakan kedamaian (Wawancara MA, 5 Desember 2025).

Warga UIN Salatiga menempatkan argumentasi Al-Qur'an dan Hadits serta nilai-nilai kemanusiaan sebagai pijakan dalam menerapkan pembelajaran bagi peserta didik yang bernuansa damai dan penuh kasih

sayang. Salah seorang dosen, AM menuturkan bahwa dasar pembelajaran di UIN Salatiga adalah '*rahmatan lil 'alamin*' dan memuliakan kemanusiaan sesuai dengan perintah Allah SWT di dalam Al-Qur'an (Wawancara AM, 1 Desember 2025). Dalam khutbah jumat di kampus dosen yang bertugas menyampaikan perlunya menempatkan landasan ayat Al-Qur'an yakni Surat Al-Isra ayat 70 dan Al-Anbiya ayat 107 sebagai norma untuk membangun kampus yang bernuansa damai (Observasi, 5 Desember 2025). Hal ini juga ditandakan oleh salah seorang Dekan Fakultas bahwa landasan normatif Alqur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kampus yang bernuansa '*tengah*' dan adil (Wawancara SP, 2 Desember 2025).

Labih lanjut dalam naskah SK Rektor No. 251 Tahun 2024 didapatkan regulasi bahwa kampus UIN Salatiga menetapkan konsep '*wasathiyyah*' sebagai landasan etika bagi sivitas. Dalam naskah tersebut dinyatakan bahwa semua warga kampus wajib menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan etika untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia ([\(PEDOMAN-KEBEBASAN-AKADEMIK_MIMBAR-AKADEMIK_DAN-OTONOMI-KEILMUAN-2024-.pdf\)](#)).

Konsep wasathiyah Islam yang dikembangkan UIN Salatiga dapat dibaca secara eksplisit pada dokumen Statuta Pasal 8 ayat (2) huruf b, dan c, tentang penjelasan lambang UIN Salatiga. Wasathiyah dilambangkan dengan *syaddah* berbentuk huruf W dengan tujuh buah sinar menggambarkan tujuh nilai utama wasathiyah, yakni: *tawasuth*, *i'tidâl*,

tasâmuh, *syûra*, *ishlâh*, *qudwah* dan *muwathanah* (<https://www.uinsalatiga.ac.id/pma-no-86-tahun-2022-tentang-statuta-uin-salatiga/>).

Tawasuth atau jalan tengah merupakan posisi sikap yang berada diantara dua kutub ekstrimitas yang saling berhadapan dan bertentangan (Al Maidani, 2016: 14). Dengan kata lain *tawasuth* merupakan sikap seimbang, tidak berlebihan, dan tidak mengambil hak melebihi batas (Al Qardlawi, 2010: 38). *Tawasuth* juga bermakna keseimbangan dalam ikhwal duniawi dan ukhrawi dengan upaya adaptasi dengan kondisi lokal maupun global, berlandaskan nilai-nilai agama (Shihab, 2019: 43). UIN Salatiga mengembangkan konsep *tawasuth* dengan beberapa kata kunci: posisi tengah, seimbang, tidak berlebihan, tidak melampaui batas, adaptif dengan zaman, dan berlandaskan nilai-nilai agama.

I'tidâl atau bersikap adil merupakan sikap menempatkan suatu hal sesuai pada tempatnya dimana terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban baik sebagai individu maupun masyarakat. Seseorang yang bersikap adil sejatinya ia sedang mengamalkan wasathiyah Islam, karena memang demikianlah urgensi wasathiyah itu untuk menciptakan masyarakat berkeadilan (Arif, 2020: 106-108). Warga UIN Salatiga menempatkan konsep *i'tidal* sebagai salah satu pilar terwujudnya wasathiyah Islam.

Tasâmuh atau toleransi adalah sikap terbuka, lapang dada, saling menerima, saling menghormati di tengah tabiat dan budaya manusia yang beragam, saling menjaga kebebasan berekspresi dan mengakui berbagai karakter individu (Casram, 2016: 12). Konsep *tasâmuh* atau toleransi yang dipegangi oleh sivitas akademika UIN Salatiga yakni *tepa slira* atau saling memberi dan menerima kondisi kebaikan dalam pergaulan sosial termasuk kerukunan antar umat beragama. Toleransi memerlukan kedewasaan dalam bersikap karena di sini diperlukan keterbukaan sikap untuk saling menghargai perbedaan, dan membiarkan orang lain berbeda dari dirinya.

Syûra atau musyawarah yang dianut oleh UIN Salatiga yakni bahwa setiap permasalahan yang timbul diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk menghasilkan mufakat berdasar prinsip *mashlahah*. Konsep kemaslahatan menjadi kata kunci dalam mengembangkan musyawarah di kalangan sivitas. Hal ini sebagaimana tergambar dari tata nilai yang dikembangkan oleh UIN Salatiga yakni diniyah, ilmiah, dan ukhuwah (Wawancara IM, 19 November 2025).

Ishlâh atau reformasi merupakan prinsip yang dipengangi oleh UIN Salatiga dalam mengembangkan kampus yang diidealkan. Prinsip reformatif merupakan sikap kepeloporan untuk menggapai keadaan yang lebih baik mengakomodasi sekaligus mendorong perubahan dan kemajuan menuju keluhuran martabat kemanusiaan. Hal ini antara lain tercermin dalam visi universitas menjadi pelopor moderasi, sains, teknologi, dan seni (<https://www.uinsalatiga.ac.id/visi-dan-misi/>). Pada beberapa unit, prinsip

ini juga menjadi bagian penting dari spirit kerja, misalnya di Program Pascasarjana dikembangkan budaya kerja SANGAR yakni *Smart, Accountable, Novel, Green, Adaptive*, dan *Religious* (<https://pps.uinsalatiga.ac.id/berita/sangar-menjadi-budaya-kerja-pascasarjana-uin-salatiga/>). *Ishlâh* berpijak pada kemaslahatan umat dengan menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lama yang baik dan penerapan nilai-nilai baru yang lebih baik sesuai kaidah *al-muhafazhah 'alâ al-qadîmi al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîdi al-ashlah*.

Qudwah atau keteladanan merupakan sekumpulan ucapan, sikap dan tindakan dari pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan UIN Salatiga yang mencerminkan nilai-nilai wasathiyah Islam dimana hal tersebut sebisa mungkin dapat diteladani oleh para mahasiswa dan masyarakat. Keteladanan dalam menyemai *wasathiyah* Islam dari sivitas UIN Salatiga diharapkan dapat tersebar secara regional maupun global (Dokumen RIP UIN Salatiga 2024-2045, dalam <https://www.uinsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/2024/07/UIN-Salatiga-RIP-2020-2045.pdf>). Kemajuan dalam karya sains dan teknologi sekaligus memadukannya dengan nilai-nilai agama menjadi penanda keteladanan ilmiah UIN Salatiga.

Muwathonah atau cinta tanah air adalah bagian tak terpisahkan dari sendi-sendi wasathiyah Islam yang dikembangkan UIN Salatiga. Beberapa kata kunci konsep cinta tanah air yang dikembangkan UIN Salatiga antara lain: menjaga sikap patriotisme, menjunjung tinggi nasionalisme, merawat bhineka tunggal ika, menghargai martabat kemanusiaan, dan

mempertahankan eksistensi NKRI (Wawancara IM, 19 November 2025). Konsep-konsep tersebut menyelimuti warga kampus dalam pergaulan akademik maupun sosial baik di dalam maupun di luar kampus.

Menurut penuturan pimpinan UIN Salatiga, '*wasathiyah*' menjadi arsitektur nilai yang menopang seluruh proses kelembagaan, bukan sekadar jargon. Wasathiyah bukan hanya slogan, melainkan paradigma komprehensif yang membentuk arah keilmuan, kebudayaan kampus, dan karakter lulusan. Melalui '*wasathiyah*', UIN Salatiga menegaskan dirinya sebagai universitas Islam yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan sebagai inti dari visi keilmuan dan pengabdianya (Wawancara ZK, 9 Desember 2025).

Senada dengan kampus UIN Salatiga, kampus UM Sabah juga menempatkan konsep *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan etik dalam mengimplementasikan pembelajaran cinta damai. Pembelajaran cinta damai terutama toleransi diletakkan dalam kerangka etik *rahmatan lil 'alamin* atau dalam bahasa sivitas akademika dikenal dengan konsep '*rahmah*'. '*Rahmah*' merupakan konsep *genuine* warga kampus untuk memberi label bagi norma dalam berinteraksi dengan sesama warga kampus maupun masyarakat luas.

Sivitas akademika UM Sabah memahami konsep kampus '*rahmah*' sebagai inisiatif yang menekankan kasih sayang, kepedulian, dan suasana harmoni di lingkungan universitas. Tagline yang sering dipakai yakni

#sayangiumat (MD, FGD 14 Januari 2026 di UM Sabah). Lebih lanjut dinyatakan bahwa konsep rahmah dibingkai dalam beberapa prinsip utama. Prinsip-prinsip tersebut yakni: ramah, harmoni, humanistik, anamah, saling menghormati, keadilan, dan integritas (MD, FGD 14 Januari 2026 di UM Sabah). Dengan demikian yang hendak digapai orientasinya bukan hanya keunggulan akademik, tetapi juga menjaga kesejahteraan emosional, spiritual dan fisik warga kampus (Wawancara MZ, 14 Januari 2026).



Gambar 1. Suasana FGD dengan para pimpinan UM Sabah, 14 Januari 2026 di kampus UM Sabah

'Rahmah' dalam pandangan sivitas juga diterjemahkan sebagai kepedulian sosial, misalnya perhatian pada mahasiswa serta penciptaan lingkungan kampus yang aman, ramah, dan kondusif untuk belajar. Sebagai contoh para pelajar yang kurang mampu difasilitasi secara bergotong

royong terkait biaya asrama dan kesehariannya (MZ, wawancara 14 Januari 2026).

Menurut penuturan salah seorang pimpinan, kampus '*rahmah*' menekankan unsur inklusivitas dengan merangkul semua unsur beragam yang ada. Dengan konsep ini maka kehidupan kampus menjadi nyaman bagi semua warga, tanpa diskriminasi suku, agama, maupun ras (MD, wawancara 13 Januari 2026).

Makna lain dari konsep '*rahmah*' yang ditekankan oleh pimpinan UM Sabah adalah pelayanan yang tulus dan penuh kasih, keseimbangan hidup di kampus, serta pendidikan holistik. Pelayanan yang tulus diberikan kepada semua mahasiswa tanpa diskriminasi. Keseimbangan hidup di kampus mencakup pelayanan gaya hidup sehat dan aktif. Adapun pendidikan holistik meliputi aspek akademik dan karakter, termasuk karakter religius. Dengan penerapan konsep seperti ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki empati tinggi terhadap masyarakat (Wawancara MD, 13 Januari 2026).

Ide kampus '*rahmah*' bagi UM Sabah memiliki argumen ideologis dan kesejarahan dengan risalah kenabian Rasulullah SAW, dimana rahmah dipahami sebagai karakter utama risalah Nabi Muhammad, merujuk pada sabda Nabi "*wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin*". Sabda Nabi ini memiliki cakupan yang universal bukan hanya manusia, tetapi juga jin dan alam semesta (Wawancara MZ, 14 Januari 2026). Lebih lanjut MZ

menuturkan beberapa contoh konsep rahmah yang telah dilakukan Nabi Muhammad, misalnya peristiwa dakwah Nabi Muhammad ke Thaif dimana Nabi Muhammad rahmah terhadap yang memusuhi sekalipun; piagam madinah dimana Nabi Muhammad membangun hidup dalam kedamaian dengan *ahlul kitab* dan lainnya; Nabi Muhammad membolehkan pernikahan dengan *ahlul kitab*; perjanjian hudaibiyah yang mengandung hikmah musyawarah; serta peristiwa *fathu mekah* yang mengandung ajaran kasih sayang dan pengampunan (Wawancara MZ, 13 Januari 2026).

Bagi warga UM Sabah, kampus '*rahmah*' diletakkan lebih tinggi maknanya bukan semata-mata urusan jargon dan pemenuhan perundang-undangan, tetapi lebih tinggi dari itu yakni soal trust atau amanah dalam tata kelola. Dengan tata kelola yang amanah diharapkan mampu melahirkan masyarakat *madani* yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan sosial (Wawancara MZ, 13 Januari 2026). Pengembangan konsep rahmah di UM Sabah diarahkan pada orientasi yang lebih progresif dengan menekankan 'kesyumulan' risalah Nabi Muhammad sepanjang zaman termasuk pengembangan ilmu pengetahuan yang futuristik berbasis agama. Dengan demikian proyek pengkajian Al-qur'an dan sains terus diarusutamakan (Wawancara MZ, 13 Januari 2026).

Jika diperbandingkan dari aspek argumen filosofis, maka dapat dinyatakan bahwa UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki kesamaan spirit visi institusi yakni mewujudkan nilai-nilai luhur kemanusiaan berupa kasih sayang dan penghormatan tinggi atas martabat kemanusiaan. Hanya

terdapat perbedaan diksi yang digunakan. UIN Salatiga menggunakan istilah '*wasathiyah*', sedangkan UM Sabah menggunakan istilah '*rahmah*'. Kedua istilah ini bertemu pada titik filosofis yang sama yakni sebagai perwujudan konsep *rahmatan lil 'alamin*.

B. Argumen Sosiologis: Kesamaan Konteks Sosial

Sebagai bangsa serumpun, secara sosiologis masyarakat Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa kesamaan karakteristik sosial. Diantara kesamaan karakteristik tersebut antara lain religius, suka bergotong royong dan saling membantu, persaudaraan, saling menghormati serta menjaga kohesi sosial.

Bangsa Indonesia secara sosiologis memiliki kultur damai dan rukun. Damai dan rukun tersebut terus menjadi ciri dari Bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya. Walaupun perjalanannya penuh dinamika namun watak dasarnya adalah menghormati sesama dan menjaga harmoni serta kedamaian.

Pada UIN Salatiga argumen sosiologis perlunya pembelajaran berwatak cinta damai lebih menemukan konteks karena masyarakat lokal Kota Salatiga merupakan masyarakat dengan nilai indeks toleransi tertinggi di Indonesia ([SETARA Institute: Indeks Kota Toleran 2024 – KBB](#)). Keberadaan UIN Salatiga secara tidak langsung perlu menyelaraskan penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan publikasi serta pengabdian masyarakat dengan konteks masyarakat lokal tersebut.

Dalam konteks sosiologis yang lebih luas, keberadaan UIN Salatiga di Indonesia juga menemukan momentum ruang dan waktu yang sesuai untuk mengembangkan nilai-nilai kedamaian dalam penyelenggaraan pendidikannya. Sebagaimana dimaklumi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, multi agama, dan multi etnis. Dalam keragaman tersebut esensi *bhinneka tunggal ika* bukan saja menjadi jargon bersama, tapi telah terinternalisasi dalam diri bangsa Indonesia. Kondisi demikian merupakan konteks pendidikan kedamaian sejak usia dini sampai dengan perguruan tinggi.

UM Sabah juga berada dalam konteks masyarakat Sabah yang terkenal dengan nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan. Berbagai etnik maupun penganut agama hidup rukun berdampingan di negeri Sabah. Menurut penuturan DM walaupun mayoritas penduduk beragama Islam, namun toleransi sangat dijunjung tinggi, dimana mayoritas melindungi minoritas sesuai ajaran kemanusiaan. Bahkan dalam penerapan hukum Islam misalnya, muslim Sabah mengedepankan fikih yang mengakulturasi budaya lokal masyarakat Sabah, sehingga diberi penamaan “Fikih Sabahi” (Wawancara DM, 13 Januari 2026).

Sebagaimana dimaklumi Sabah merupakan negara berpenduduk mayoritas muslim. Muslim Sabah dalam catatan sejarahnya berasal dari Kesultanan Brunei yang masuk secara intensif pada abad ke-16 M (Nasution, 2017: 180). Karakteristik keislaman negara-negara di kawasan Asia Tenggara memiliki pola kesamaan damai, toleran, rukun, dan adaptif

terhadap kebudayaan lokal. Konteks sosial keagamaan seperti ini warga negeri Sabah lebih mudah menerima nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam konteks negeri Sabah demikian, nilai-nilai kedamaian dan kerukunan serta toleransi terus digunakan sebagai landasan sekaligus argumen mengapa sivitas akademika UM Sabah mengembangkan penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai cinta damai. Pengembangan nilai-nilai tersebut telah menyebar di kalangan sivitas akademika UM Sabah, terutama para mahasiswa. AM salah seorang mahasiswa menuturkan bahwa perbedaan diantara mahasiswa merupakan hal yang ringan karena di kampus terbiasa belajar toleransi secara kolektif dan diterapkan pada diri masing-masing (Wawancara HN, 14 Januari 2026).

Kalau ditarik garis benang merahnya, maka dapat disimpulkan bahwa UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki konteks sosial keagamaan yang mirip, dimana keduanya berada pada ladang subur bersemainya harmoni sosial baik dalam skope lokal, regional, maupun nasional. Keunikannya terletak hanya pada wujud praktik kohesi sosial dan kesejarahannya saja.

C. Argumen Kelembagaan: Kesamaan Kampus Negeri

Secara kelembagaan UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki kesamaan yakni merupakan lembaga pendidikan tinggi di bawah negara.

UIN Salatiga secara hirarkhis berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. UM Sabah berada di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia (KPT). Dalam posisi tersebut, dapat ditemukan alasan kelembagaan mengapa UIN Salatiga dan UM Sabah melaksanakan pembelajaran berwatak cinta damai.

Peraturan Presiden mengamanatkan UIN Salatiga agar menjadi lembaga publik di bidang pendidikan yang menyelenggarakan tridharma. Tri dharma yang dilaksanakan harus diorientasikan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Secara spesifik, mandat yang diberikan pemerintah kepada UIN Salatiga yakni: (a) memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (b) mengintegrasikan ilmu Agama Islam dengan ilmu lain; dan (c) mewujudkan SDM yang berkualitas (Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2022). Mandat ini dalam implementasinya perlu dilaksanakan selaras dengan program prioritas kementerian agama salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan yang unggul, ramah, dan berkeadilan (Dokumen Asta Protas Kementerian Agama, 2024). Turunan dari program prioritas tersebut, Kementerian Agama meluncurkan beberapa regulasi, misalnya Pedoman Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan Pedoman Implementasi Ekoteologi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

Oleh karena UIN Salatiga secara kelembagaan berada di bawah naungan Kementerian Agama, maka pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta damai menemukan argumen institusionalnya. Argumen institusional dimaksud adalah mandatori yang diberikan oleh lembaga di atasnya, yakni Kementerian Agama Republik Indonesia.

UM Sabah dalam posisinya sebagai pengemban amanat pendidikan Pemerintah Kerajaan Malaysia melalui Kementerian Pendidikan Tinggi memiliki tugas menjaga kemajuan pendidikan warga negara Malaysia. Dalam dokumen 'Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia-Pendidikan Tinggi' dirumuskan tujuan pendidikan tinggi meliputi: (a) menghasilkan lulusan holistik, seimbang, dan berdaya saing global; (b) meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi; (c) mendorong penyelidikan, inovasi, dan komersialisasi riset; (d) memperluas akses dan kesetaraan pendidikan tinggi; (e) memperkuat internasionalisasi pendidikan tinggi; (f) membentuk tata kelola dan kepemimpinan perguruan tinggi yang efektif; dan (g) menyokong pembangunan nasional dan kesejahteraan.

Regulasi pemerintah kerajaan Malaysia tersebut merupakan landasan kelembagaan yang kuat bagi UM Sabah untuk melaksanakan pendidikan yang holistik, seimbang, inklusif dan berdaya saing. Sebagaimana penuturan MD bahwa karena UM Sabah merupakan

lembaga pendidikan tinggi negeri, maka penyelenggaraan pendidikan diasaskan pada nilai-nilai yang holistik, seimbang, dan inklusif (Wawancara MD, 13 Januari 2026).

BAB III

KOMPARASI TATA KELOLA PEMBELAJARAN CINTA DAMAI

Tata kelola pembelajaran cinta damai pada UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki keunikan jika diperbandingkan. Sungguhpun begitu terdapat pola umum yang sama baik pada aspek tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Pembelajaran cinta damai dalam konteks ini dimaknakan sebagai pembelajaran yang mengedepankan watak cinta damai. Jadi nilai-nilai cinta damai diinsersi ke dalam pembelajaran. Nilai-nilai cinta damai mengacu pada rumusan UNICEF, meliputi: (a) empati, (b) toleransi, (c) kerjasama, (d) pengaturan perilaku impulsif, dan (e) negosiasi (UNICEF, 2014).

Menurut Hilda Taba sebagaimana dikutip Miftahuddin (2020:7) tata kelola pembelajaran merupakan rangkaian yang melibatkan secara berkelindan berbagai unsur: perumusan tujuan umum dan khusus, pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran, strategi pelaksanaan proses belajar mengajar, dan program evaluasi. Dengan demikian nilai-nilai cinta damai sebagaimana rumusan UNICEF (2014) dianalisis implementasinya melalui tata kelola yang mencakup unsur: tujuan pembelajaran, materi atau *content* pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

A. Aspek Tujuan Pembelajaran

UIN Salatiga memiliki tujuan sebagai turunan visi dan misinya. Tujuan tersebut termuat dalam dokumen Surat Keputusan Rektor Nomor B-3440/Un.29/H0.00.7/07/2022 tentang visi, misi, tujuan dan strategi Universitas Islam Negeri Salatiga. Dalam dokumen dinyatakan bahwa tujuan UIN Salatiga: (a) mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, moderat, serta bertanggung jawab untuk kepentingan bangsa; (b) menghasilkan lulusan yang menguasai sains, teknologi, dan seni untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) menghasilkan penelitian sains, teknologi, dan seni yang memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai keislaman agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, peradaban, dan keluhuran martabat kemanusiaan; (d) menghasilkan pengabdian kepada masyarakat melalui sains, teknologi, dan seni berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan keluhuran martabat kemanusiaan; dan (e) mewujudkan kerja sama bidang tridharma perguruan tinggi untuk mewujudkan keluhuran martabat kemanusiaan di tingkat lokal, nasional, dan internasional ([SK-VMTS.pdf](#)).

Dalam rangka mengimplementasikan tujuan-tujuan tersebut maka dilakukan elaborasi ke dalam tujuan-tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dalam skema perancangan tujuan kurikulum universitas dalam bentuk rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) maupun tujuan spesifik pembelajaran setiap mata kuliah dalam bentuk Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Dalam dokumen dinyatakan bahwa CPL bagi mahasiswa UIN Salatiga antara lain: (a) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika; (b) bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; (c) menginternalisasi nilai, norma dan etika akademik; (d) taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; (e) mengambil keputusan yang tepat dalam menerapkan tujuh nilai utama '*wasathiyah*' (*tawassuth, i'tidal, tasamuh, syura, islah, qudwah, dan muwathanah*) berdasarkan analisis informasi dan data untuk keluhuran martabat kemanusiaan; (f) memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok terkait penerapan tujuh nilai utama '*wasathiyah*' Islam untuk keluhuran martabat kemanusiaan; (g) bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi terkait penerapan tujuh nilai utama '*wasathiyah*' sosial humaniora, sains, teknologi dan seni untuk keluhuran martabat kemanusiaan penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi untuk keluhuran martabat kemanusiaan Pengetahuan Keterampilan Sikap Islam untuk

keluhuran martabat kemanusiaan ([Dokumen-CPL-MK-Nasional-dan-UIN-Salatiga-2023.pdf](#)).

Dari dokumen tujuan pembelajaran tergambar bahwa UIN Salatiga menjadikan tujuh butir nilai '*wasathiyah*' menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan-tujuan pembelajaran. Ketujuh butir nilai '*wasathiyah*' tersebut diinsersi ke dalam tujuan-tujuan pembelajaran pada setiap mata kuliah dan tujuan setiap tema kajian. Beberapa nilai cinta damai telah tercakup dalam tujuan-tujuan tersebut. Dalam salah satu dokumen RPS salah seorang dosen dituliskan salah satu rumusan tujuan: "mahasiswa mampu melakukan analisis kritis terhadap aspek-aspek '*wasathiyah*' (*tawasuth, i'tidal, tasamuh, syura, islah, qudwah, dan muwathanah*) secara mendalam dikaitkan dengan kondisi keberagaman masyarakat" (Dokumen RPS MF, 2 Desember 2025).

Jika dianalisis, maka ditemukan insersi nilai-nilai cinta damai: (a) empati ke dalam *tawasuth* dan *qudwah*; (b) toleransi ke dalam *tasamuh* dan *i'tidal*; (c) kerjasama ke dalam *syura*; (d) pengaturan perilaku impulsif ke dalam *islah*, dan *qudwah*; dan (e) negosiasi ke dalam *syura* dan *muwathanah*. Insersi nilai-nilai tersebut menyatu dalam gerak pembelajaran baik dalam naskah tertulis maupun pelaksanaan.

Di UM Sabah, ditemukan data bahwa tujuan pembelajaran baik umum maupun khusus mengacu pada bangunan filosofi '*rahmah*' yang ditetapkan. Menurut penuturan LL salah seorang dosen, dalam pengajaran,

dosen memposisikan diri sebagai 'pencerah' dengan komunikasi terbuka. Ada tujuan membangun toleransi dalam pembelajaran. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam pembelajaran dosen memasukkan tujuan yang holistik yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Wawancara LL, 14 Januari 2026).

Tujuan pembelajaran di UM Sabah secara umum diorientasikan untuk membentuk lulusan yang memiliki karakter ramah, harmonis, humanis, amanah, respek, adil, dan integritas (Wawancara DM, 13 Januari 2026). Ramah dimaksudkan sebagai karakter mudah bekerjasama. Jadi lulusan UM Sabah diharapkan dapat dengan mudah berkolaborasi secara lebih luas dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Harmonis merupakan penguatan dari kompetensi lulusan yang dapat bergaul secara damai dengan masyarakat luas. Humanis merupakan sikap yang mencerminkan tindakan empati terhadap kemanusiaan. Amanah merupakan sikap dan perilaku jujur dalam menjalani kehidupan. Respek menggambarkan perilaku lulusan yang bertanggung jawab peradaban ilmu dan teknologi. Adil digambarkan sebagai profil lulusan yang dapat mengendalikan dirinya. Integritas adalah sikap dasar yang senantiasa menjunjung tinggi keluhuran martabat kemanusiaan yang harus dimiliki sebagai tujuan umum lulusan.

Dari uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa UM Sabah telah menginsersi nilai-nilai cinta damai ke dalam tujuan umum pembelajaran.

Nilai-nilai cinta damai yang diinsersi antara lain: (a) empati mewujudkan dalam tujuan menjadi lulusan yang humanis; (b) toleransi insersi ke dalam nilai respek; (c) kerjasama mewujudkan dalam tujuan harmonis; (d) pengaturan perilaku impulsif mewujudkan dalam tujuan adil; dan (e) negosiasi diinsersi ke dalam tujuan integritas.



Gambar 2: Suasana FGD bersama para dosen UM Sabah, 14 Januari 2026 di kampus UM Sabah

Implementasi tujuan pembelajaran berwatak cinta damai pada UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki keunikan masing-masing namun secara umum terdapat pola kesamaan yakni tujuan universitas, tujuan fakultas, dan tujuan matakuliah diinsersi ke dalam nilai-nilai cinta damai. Insersi tersebut tampak pada rumusan tujuan dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai cinta damai: empati, toleransi, kerjasama, pengaturan perilaku impulsif; dan (e) negosiasi.

B. Aspek Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran bernuansa cinta damai pada UIN Salatiga dan UM Sabah merupakan turunan dari tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran diberikan kepada para mahasiswa dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran matakuliah, dan tujuan pembelajaran tema kajian.

UIN Salatiga mengembangkan materi pembelajaran melalui kurikulum berbasis luaran atau *Outcomes Based Education (OBE)*. Dalam dokumen kurikulum OBE ditemukan beberapa mata kuliah yang secara eksplisit di dalamnya memuat materi-materi nilai cinta damai. Beberapa matakuliah tersebut berada pada beberapa jurusan/ program studi, sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Daftar Matakuliah Bernuansa Cinta Damai

(<https://www.uinsalatiga.ac.id>)

FAK. / PASCA	NAMA MATAKULIAH	KETERANGAN
Pascasarjana	Wasathiyah Islam	3 sks
	Kajian Kebijakan Pendidikan Islam Wasathiyah di Indonesia	3 sks
	HAM dan Psikologi Keluarga	3 sks
Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Wasathiyah Islam	2 sks
	Pendidikan Multikultural	2 sks
	Perbandingan Madzhab	2 sks

Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam	Wasathiyah Islam	2 sks
	Etika Bisnis Islam	2 sks
Fak. Syariah	Wasathiyah Islam	2 sks
	HAM dan Gender	2 sks
	Etika dan Tanggungjawab Profesi	2 sks
Fak. Dakwah	Wasathiyah Islam	2 sks
	Analisis Sosial	2 sks
	Resolusi Konflik	2 sks
Fak. Ushuludin Adab dan Humaniora	Wasathiyah Islam	2 sks
	Etika Lingkungan	2 sks

Disamping pada matakuliah, tema-tema nilai cinta damai juga tampak nyata pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Contoh salah satu RPS matakuliah '*Wasathiyah*' Islam memuat bahan kajian, antara lain: (a) urgensi '*wasathiyah*' Islam; (b) ruang lingkup '*wasathiyah*' Islam, yakni: *tawasuth*, *i'tidâl*, *tasâmuḥ*, *syûra*, *ishlâḥ*, *qudwah* dan *muwathanah*; (c) aspek-aspek wasathiyah, meliputi: aqidah, akhlak, syariah, tasawuf, sosial, negara, dakwah, kebudayaan, dan gender; (d) peluang dan tantangan '*wasathiyah*' Islam; dan (e) pengembangan penelitian '*wasathiyah*' Islam (Dukumen RPS MF, 2 Nopember 2025). Contoh RPS lainnya pada matakuliah Pendidikan Multikulturalisme, dibahas tema-tema antara lain: (a) konsep dasar pendidikan multikultural; (b) pendidikan multikultural dalam Islam; (c) kemajemukan, kondisi sosial masyarakat dan problematikanya; (d) kasus-kasus multikultural di dunia pendidikan dan penanganannya; dan (e) model pengembangan Pendidikan Islam

multikultural (Dokumen RPS AN, 2 Nopember 2025). Dari dua contoh RPS dosen tampak bahwa tema-tema pembelajaran pada UIN Salatiga telah mengakomodir isu penghargaan terhadap keanekaragaman, kerjasama, penguatan nilai-nilai toleransi, musyawarah, empati dan keadilan sebagai nilai-nilai utama di UIN Salatiga.

Di UM Sabah materi perkuliahan diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran membentuk insan '*rahmah*'. BQ salah seorang dosen menuturkan bahwa materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran cinta damai diarahkan pada kurikulum praktik, utamanya materi-materi berkaitan profesionalisme diberi nuansa integritas. Harapannya agar alumni bisa menjadi *role model* di masyarakat (Wawancara BQ, 14 Januari 2026).

Materi mengenai nilai-nilai cinta damai juga dimasukkan ke dalam *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* tersebut tampak operasionalisasinya pada keteladanan dosen kepada mahasiswa baik akademik maupun non akademik. IZ salah seorang mahasiswa menuturkan bahwa para dosen sangat sabar dan bekerjasama dengan mahasiswa dalam beberapa proyek materi perkuliahan yang komprehensif, termasuk sarana pendukung akses materi di laboratorium banyak dibantu oleh para dosen (Wawancara IZ, 14 Januari 2026). Dengan demikian materi nilai-nilai cinta damai lebih dipraktekkan dalam pembelajaran sebagai suatu sistem terpadu, mulai kultur akademik, ekosistem belajar, dan sarana prasarana yang memadahi.

Antara UIN Salatiga dan UM Sabah terdapat sedikit perbedaan. UIN Salatiga secara eksplisit memasukkan nilai-nilai cinta damai ke dalam topik-topik beberapa mata kuliah, sedangkan UM Sabah lebih dominan mengajarkannya melalui konten *hidden curriculum*. Perbedaan ini menjadi kekhasan di antara keduanya.

C. Aspek Strategi Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai cinta damai juga disemai oleh para dosen bersama mahasiswa. Beberapa praktik pembelajaran tersebut antara lain: penerapan metode diskusi di dalam kelas, penerapan studi pemecahan masalah di masyarakat melalui tugas perkuliahan terstruktur untuk mengungkap kebudayaan lokal. Salah satu dosen, AN menuturkan bahwa pada pembelajaran matakuliah Pendidikan Multikulturalisme, dia menugaskan mahasiswa secara berkelompok untuk terjun ke masyarakat menemukan permasalahan-permasalahan terkait isu pluralisme. Setelah data-data terkumpul lalu dibawa ke kelas untuk didiskusikan dengan perspektif teori tertentu dibawah bimbingan dosen. Ia juga menugaskan kepada para mahasiswa untuk menulis budaya lokal dari daerah bahkan negara tempat asal untuk didiskusikan di kelas (Wawancara AN, 2 November 2025). Praktik pembelajaran seperti ini menghadirkan kesadaran di kalangan mahasiswa akan arti pentingnya menghargai keragaman budaya dan sekaligus memuat pesan moral untuk berempati, kerjasama, hidup rukun dan saling menghormati.

Strategi pembelajaran bernuansa cinta damai di UIN Salatiga juga dikembangkan melalui jalur pembelajaran di luar kelas, baik melalui kegiatan ekstra kurikuler maupun pergaulan akademik dan religius. Dalam pergaulan akademik di kampus, sivitas akademika UIN Salatiga memegang tata nilai kerjasama, toleransi, moderat, integritas, empati, profesionalitas dan kesejahteraan serta prestasi (Tim Penyusun, 2022: 41). Nilai-nilai tersebut dimanifestasikan dalam pergaulan akademik maupun sosial di kalangan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan.

UIN Salatiga pada tahun 2024 memiliki sedikitnya 38 mahasiswa internasional berasal dari 18 negara. Di kampus ini juga terdapat mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air seperti Papua, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan lainnya. Juga terdapat mahasiswa Indonesia yang berasal dari Sabah Malaysia dan Davao Philipina. Bahkan di UIN Salatiga terdapat beberapa mahasiswa dengan latar belakang agama non-muslim (Wawancara MR, 3 November 2025).

Melihat beragamnya latar belakang mahasiswa, pergaulan tradisi akademik dikembangkan secara terbuka dan moderat. Interaksi akademik antar mahasiswa maupun dengan dosen dan tendik diberikan ruang terbuka melalui forum-forum besar seperti: *conference*, *colloquium*, dan sejenisnya; sekaligus difasilitasi melalui forum-forum kecil seperti Forum KUI, Warung NKRI, dan Kantin Kontainer Kebangsaan. Forum-forum tersebut menjadi jembatan perjumpaan gagasan, bahasa, adat istiadat dan

kebudayaan dari berbagai latar etnis, agama, dan bangsa. Menurut penuturan RB, salah satu mahasiswa dari Afrika, ia senang dengan kultur akademik kampus yang memberikan kesempatan luas kepada mahasiswa untuk saling mengenal kebudayaan antar bangsa yang berbeda-beda (Wawancara RB, 3 November 2026).

Pengembangan minat bakat mahasiswa UIN Salatiga diarahkan untuk membentuk pribadi yang menerapkan nilai-nilai cinta damai seperti mencintai budaya lokal dan hidup rukun. Beberapa kegiatan mahasiswa yang menunjukkan hal ini antara lain, kelompok karawitan (seni musik tradisional Jawa) mahasiswa; kelompok seni bela diri tradisional; dan beberapa kegiatan festival kebudayaan. Menurut penuturan Pembina Kemahasiswaan, kegiatan-kegiatan minat bakat mahasiswa terutama seni tradisional dalam tiga tahun terakhir ini meningkat peminatnya (Wawancara MH, 3 Desember 2026).

Pada UM Sabah pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan kasih sayang. Pendekatan kasih sayang tersebut digambarkan oleh MA salah seorang mahasiswa sebagai berikut:

“dosen mengajar dengan kasih sayang dan setara, membuka peluang bagi semua. Relasi dosen dengan mahasiswa serasa ibu-bapak dengan anak-anak, kadang seperti kakah-adik. Kampus dirasa seperti rumah, bersaudara: ada orang tua dan anak” (Wawancara MA, 14 Januari 2026).

WD menuturkan bahwa metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh para dosen berupa penggabungan antara praktik, pemberian tugas riset, dan keteladanan. Bahkan secara khusus digalakkan pembelajaran dengan strategi *Academic Writing and Research Day* yang dilaksanakan tiap hari Rabu tiap pekan (WD, FGD 14 Januari 2026 di UM Sabah). Metode ini berlangsung dalam suasana dialogis dan saling memberikan penghargaan yang tinggi satu sama lain.

Dalam konteks pembelajaran layanan kepada mahasiswa tidak dibeda-bedakan semua setara dan inklusif. Termasuk kepada para mahasiswa difabel juga diperlakukan dengan penghargaan tinggi pula. Menurut penuturan LL strategi pembelajaran dengan prinsip rahmah tercermin melalui perhatian pada para mahasiswa difabel termasuk pemberian keistimewaan dan akomodasi yang diperlukan (LL, FGD 14 Januari 2026 di UM Sabah).



Gambar 3. Suasana FGD bersama Mahasiswa UM Sabah, 14 Januari 2026 di kampus UM Sabah

Komparasi antara UIN Salatiga dengan UM Sabah pada aspek strategi pembelajaran bernuansa cinta damai terutama terletak pada pendekatan pembelajaran. Pola relasi yang dikembangkan UIN Salatiga dengan penciptaan kultur akademik dialogis, sementara UM Sabah dengan pola pengasuhan penuh kasih sayang.

D. Aspek Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran nilai-nilai cinta damai pada UIN Salatiga dikembangkan menggunakan rubrik untuk mengukur skala sikap secara apa adanya. Penilaian rubrik dikembangkan dengan mengukur aspek afektif dari para mahasiswa. Sebagaimana didapatkan data bahwa dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) para dosen, terdapat capaian aspek sikap.

Beberapa rumusan capaian aspek sikap tersebut, tergambar dalam rumusan sebagai berikut:

“Pendidikan Multikultural diberikan kepada mahasiswa dalam rangka memahami, menghargai keragaman budaya serta menggunakan perspektif multikultural sebagai resolusi konflik antar budaya dalam sistem sosial masyarakat yang kompleks melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, secara khusus pada lembaga Pendidikan Islam” (RPS MF, Matakuliah Pendidikan Multikultural, 2024).

Untuk menilai sikap menghargai keragaman budaya dilakukan pengukuran skala sikap.

Evaluasi pembelajaran nilai-nilai cinta damai pada UM Sabah antara lain diilustrasikan oleh salah seorang dosen LL sebagai berikut:

“Pada evaluasi atau penilaian, prinsipnya tidak membedakan mahasiswa. Konten mata kuliah mungkin tidak selalu menyebut ‘*rahmah*’ secara spesifik, namun nilai ‘*rahmah*’ disisipkan lewat contoh sikap, misalnya mendorong mahasiswa menghargai orang lain” (Wawancara LL, 14 Januari 2026).

UM Sabah juga menerapkan praktik sikap secara langsung dalam penilaian. Sebagaimana diungkapkan salah seorang mahasiswa IS bahwa para dosen menilai mahasiswa dalam menerapkan kasih sayang dalam keseharian, misalnya ketika ada teman kesusahan, mahasiswa lainnya berbagi dan membantu (Wawancara IS, 14 Januari 2026). Mahasiswa lainnya MH menyatakan bahwa dalam penilaian sikap *rahmah* dosen memberi keteladanan menilai dengan adil tanpa pilih kasih (Wawancara MH, 14 Januari 2026)

Perbandingan penilaian pembelajaran nilai-nilai cinta damai antara UIN Salatiga dengan UM Sabah terdapat penekanan teknis yang berbeda namun terdapat pola yang sama, yakni menjunjung prinsip keadilan. Adapun keunikannya, UIN Salatiga lebih formal menerapkannya dalam pembelajaran dengan instrumen skala sikap, sedangkan UM Sabah lebih mengarusutamakan penilaian sikap keseharian secara praktik.

BAB IV

HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN CINTA DAMAI

Pelaksanaan pembelajaran cinta damai di UIN Salatiga dan UM Sabah tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang menyelimutinya. Hambatan pada masing-masing kampus berbeda.

A. UIN Salatiga

Pada UIN Salatiga mengalami beberapa hambatan pada aspek-aspek: (a) perubahan paradigma; (b) implementasi parsial; dan (c) ekosistem akademik.

1. Perubahan Paradigma

Terkait perubahan paradigma, sivitas akademika masih cukup menghambat pembelajaran berwatak nilai cinta damai. Paradigma lama bahwa pembelajaran lebih berorientasi *transfer of knowledge* atau mentransfer ilmu pengetahuan masih mendominasi di kalangan sivitas. Perubahan paradigma dari mentranfer ilmu menginternalisasi nilai masih dirasa menjadi hambatan.

Ditemukan informasi bahwa sebahagian dosen masih terlalu terfokus pada tugas menyampaikan konten atau materi sehingga penanaman nilai cinta damai dan lainnya sering kurang mendapat penekanan (Wawancara AM, 2 Desember 2025). Hambatan ini ditambah dengan frekuensi perjumpaan perkuliahan terbatas hanya pada perkuliahan tatap muka dalam satu semester berkisar 14 kali pertemuan saja. Ruang-ruang perjumpaan informal untuk menginsersi nilai-nilai di kalangan mahasiswa relatif terbatas.

2. Implementasi Parsial

Implementasi pembelajaran nilai-nilai cinta damai di UIN Salatiga belum dapat terlaksana secara holistik, baik dari sisi tujuan, konten, strategi maupun evaluasinya. Pada aspek tujuan beberapa belum dapat dicapai secara maksimal. Misalnya pada aspek tujuan dinyatakan mahasiswa dapat menginternalisasi nilai menghargai manusia dan alam semesta. Dalam praktiknya tujuan tersebut belum sepenuhnya dapat dicapai.

Beberapa kasus pelanggaran etika tidak menghormati teman masih ditemukan, misalnya bullying di media sosial. Begitu juga penghargaan terhadap alam semesta masih ditemukan dalam observasi belum semua sivitas akademika menghayatinya. Misalnya masih terjadi tindakan membuang sampah tidak dipilah sampah terurai dan tidak terurai, bahkan kesadaran membuang sampah pada tempatnya belum tercapai secara keseluruhan.

Pada aspek konten pembelajaran masih dijumpai matakuliah dimana tema-tema nilai sangat terbatas, masih parsial tidak menyeliputi keseluruhan konten pembelajaran. Demikian halnya dalam praktik metode pembelajaran masih terdapat dosen yang tidak demokratis, misalnya dalam memberi kesempatan *equal* kepada para mahasiswa (Wawancara RB, 2 November 2025). Pada aspek evaluasi penilaian sikap belum dilaksanakan secara holistik namun masih parsial oleh sebagian dosen.

3. Ekosistem Akademik

Ekosistem akademik merupakan kondisi lingkungan belajar yang ada di kampus. Idealnya ekosistem akademik seharusnya tercermin dalam tata pergaulan antar warga kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai keramahan, kerjasama, toleransi, empati, dan *tepa slira* dalam mengembangkan kultur akademik. Ekosistem akademik di UIN Salatiga secara keseluruhan telah tercermin dari tagline jati diri kampus yakni *green wasathiyah*.

Dalam implementasi ekosistem akademik, masih terdapat hambatan sebagian sivitas akademika masih kurang menerapkan prinsip-prinsip ekosistem akademik yang sehat. Misalnya masih kurangnya forum-forum kegiatan religius untuk membangun kesadaran nilai cinta damai berlandaskan etika agama. Menurut penuturan HF salah seorang dosen, bahwa pengelola kampus masih perlu menambah intensitas pertemuan-pertemuan atau forum-forum keagamaan, seperti hari besar agama agar dapat menumbuhkan ekosistem akademik yang baik (Wawancara HF, 5 Desember 2025).

B. UM Sabah

Pada UM Sabah terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran berwatak cinta damai. Hambatan pembelajaran cinta damai di UM Sabah dapat dikelompokkan dalam tiga aspek, yakni: (a) konsistensi atau keajegan dalam menerapkan pembelajaran cinta damai; (b) gangguan insidental; dan (c) gangguan laten dari luar.

1. Konsistensi dalam Penerapan

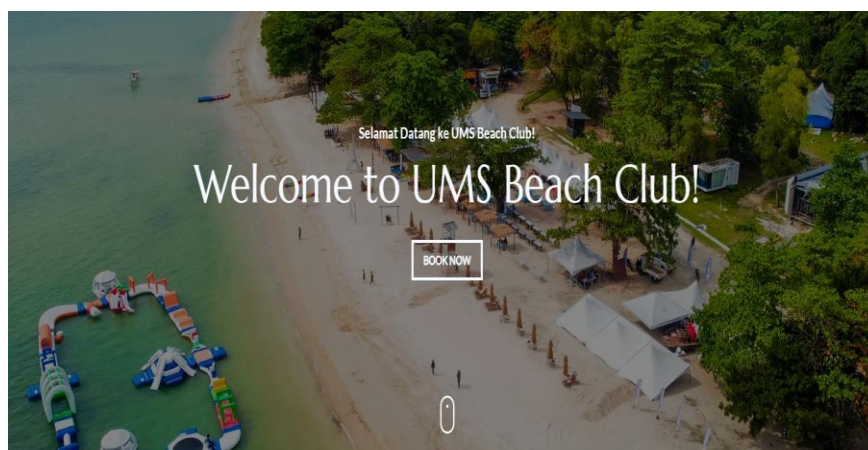
Keajegan dalam menjaga pembelajaran cinta damai menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dan mahasiswa UM Sabah. Beberapa mahasiswa kadang merasa bosan dalam suatu pelajaran, sehingga memerlukan dorongan dan motivasi dosen (Wawancara MH, 14 Januari 2026). Namun seiring berjalannya waktu kebosanan tersebut dapat diurai sedikit demi sedikit dengan beberapa kegiatan di luar kelas. Di UM Sabah

para mahasiswa diberikan fasilitasi mencukupi untuk berkegiatan positif di luar kelas (wawancara IZ, 14 Januari 2026).

2. Gangguan Insidental

Pembelajaran cinta damai kadang mengalami gangguan insidental. Salah seorang dosen menuturkan bahwa pernah ada suatu demonstrasi yang mengganggu nilai-nilai cinta damai di kampus. Sebagian mahasiswa mengikuti demonstrasi dan meninggalkan pembelajaran di kelas (Wawancara WD, 14 Januari 2026).

Gangguan insidental lainnya misalnya adanya pengunjung atau tamu yang dalam berbusana kurang sesuai dengan etika berbusana kampus. Menurut data observasi, kampus UM Sabah merupakan salah satu destinasi wisata Kota Kinabalu yang ramai dikunjungi para wisatawan dalam dan luar negara Malaysia. Ada yang datang dari Tiongkok, Singapore, Jepang, Amerika, Eropa, Indonesia dan beberapa negara lainnya. Mereka mengunjungi masjid kampus, pantai kampus, dan beberapa gedung *iconic* yang terdapat di kampus UM Sabah.



Gambar 4. Suasana Pantai milik Kampus UM Sabah (Foto dikutip dari laman resmi UM Sabah pada [Homepage | UMS Beach Club](#))

3. Gangguan Laten dari Luar

Gangguan laten dari luar yang dialami oleh sivitas akademika UM Sabah dalam menerapkan nilai-nilai rahmah berasal dari derasnya informasi media sosial. Media sosial memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi cara berfikir dan bertindak mahasiswa. Keajegan dalam menjaga pembelajaran cinta damai menjadi tantangan tersendiri. Salah seorang dosen WD menceritakan bahwa di era digital kadang terdapat provokasi yang dialamatkan kepada mahasiswa, dan memancing mahasiswa untuk berperilaku kurang rahmah, misalnya bergaya hidup individualis, kurang kerjasama (Wawancara WD, 14 Januari 2026).

Dapat disimpulkan bahwa UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki tantangannya sendiri-sendiri dalam mengimplemantasikan pembelajaran cinta damai. UIN Salatiga lebih mengarah pada faktor internal kampus sendiri, sedangkan UM Sabah lebih dominan faktor eksternal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki kesamaan alasan-alasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta damai walaupun artikulasinya menggunakan diksi yang berbeda, sebagai berikut: (a) alasan teologis: bahwa Islam menganjarkan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang perlu diejawantahkan. Dalam konteks ini UIN Salatiga menggunakan diksi '*wasathiyah*', sedangkan UM Sabah menggunakan diksi '*rahmah*'; (b) alasan filosofis: dituangkan pada rumusan visi misi masing-masing. UIN Salatiga menetapkan visi mencapai keluhuran martabat kemanusiaan, melalui paradigma triadik: Tuhan, Manusia, dan Alam Semesta, sedangkan

UM Sabah menetapkan misi menjadi universiti inovatif bertaraf dunia melalui kecemerlangan ilmu dengan keseimbangan penguasaan ilmu dengan kepribadian mahasiswanya; (c) alasan sosiologis: bahwa dalam pandangan UIN Salatiga maupun UM Sabah, nilai-nilai cinta damai secara sosiologis urgen bagi upaya membangun harmoni di tengah-tengah kehidupan masyarakat global, nasional, maupun lokal dimana keduanya memiliki kesamaan konteks sosio-religius Indonesia-Malaysia; dan (d) alasan kelembagaan atau mandatoris terdapat kesamaan yakni sama-sama mengemban mandat pemerintah pusat atau sama-sama kampus negeri. UIN Salatiga merupakan sub sistem Kementerian Agama RI, sehingga perlu mengimplementasikan visi Kementerian Agama RI yakni mengembangkan pendidikan unggul, ramah, dan terintegrasi dengan karakter ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta. UM Sabah merupakan sub sistem Kementerian Tinggi Pemerintah Kerajaan Malaysia, sehingga mendapat mandat untuk mencapai visi Pemerintah yakni mewujudkan pendidikan holistik, unggul dan berdaya saing global.

Implementasi pembelajaran berwatak cinta damai pada UIN Salatiga dan UM Sabah secara tata kelola memiliki kesamaan yakni pada rumusan tujuan yang diturunkan dari visi kelembagaan menjadi kurikulum dan sistem pembelajaran. Namun secara praktik terdapat keunikan penekanan masing-masing. UIN Salatiga mengimplemenatasikan dalam bentuk insersi pada aspek: (a) perumusan CPL yang diturunkan dalam CPMK; (b) *content* pembelajaran tidak secara eksplisit memuat tema atau bahan kajian

husus tentang nilai-nilai cinta damai, namun dalam bentuk penyelimutan atau pembauran setiap nilai pada bahan kajian; (c) strategi menginternalisasi nilai-nilai secara *hidden curriculum* melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran; dan (d) evaluasi nilai dilakukan untuk mengukur melalui skala sikap nilai-nilai cinta damai. Adapun pada UM Sabah lebih menekankan insersi pada: (a) tujuan dispesifikkan keseimbangan penguasaan ilmu dan kepribadian; (b) konten yang dihidupkan atau diteladankan dalam pembelajaran di luar kelas; (c) relasi humanis antara dosen dengan mahasiswa sebagai penekanan strategi pembelajarannya; dan (d) evaluasi proses sebagai tolak ukur utama.

UIN Salatiga dan UM Sabah memiliki tantangan dan hambatan masing-masing dalam menerapkan pembelajaran berwatak cinta damai. Hambatan yang dihadapi oleh UIN Salatiga lebih berasal dari faktor internal yakni: (a) belum tuntasnya perubahan paradigma pembelajaran; (b) belum terimplementasikannya nilai-nilai cinta damai secara holistik namun masih cenderung parsial; dan (c) ekosistem akademik menjadi hambatan terutama penciptaan kultur nilai dalam lingkungan religius. Adapun hambatan yang dialami oleh UM Sabah dalam menerapkan pembelajaran berwatak cinta damai lebih dominan berasal dari faktor luar, yakni: (a) konsistensi sebagian sivitas akademika akibat kondisi yang melingkupi; (b) gangguan insidental yang tidak dapat diprediksi dari pengunjung luar kampus; dan (c) gangguan laten berupa dunia digital.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada universitas secara umum, sivitas akademika, Pemerintah dan Masyarakat hal-hal berikut:

1. **Penguatan insersi nilai-nilai ke dalam kurikulum.** Dalam pengembangan kurikulum hendaknya universitas menginsersi nilai-nilai cinta damai agar dapat menjadi bagian inheren dalam tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran.
2. **Penciptaan kultur akademik yang sehat.** Kultur akademik menjadi prasyarat bagi terbentuknya karakter cinta damai di kalangan sivitas akademika. Kampus perlu mendorong penciptaan kultur akademik yang memungkinkan tumbuh suburnya nilai-nilai cinta damai di kalangan mahasiswa.
3. **Penguatan literasi digital bagi mahasiswa.** Tantangan berat dalam menyemai nilai-nilai cinta damai di kampus adalah persebaran digital yang tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun. Oleh karenanya yang dapat dilakukan adalah melakukan literasi digital kepada sivitas akademika.
4. **Penguatan kolaborasi antar universitas.** Pada era modern tidak mungkin universitas bekerja sendiri, namun harus berkolaborasi. Sebuah keniscayaan bagi semua universitas untuk berkolaborasi lintas negara untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta damai pada

dunia perguruan tinggi. Harapannya insan-insan kampus menjadi pelopor implementasi nilai-nilai cinta damai.

5. **Penguatan peran Pemerintah dan Masyarakat.** Universitas merupakan komunitas yang hidup dalam suatu habitat besar masyarakat dalam sebuah negara yang berpemerintahan. Oleh karenanya peran Pemerintah dan Masyarakat menjadi sangat urgen dalam hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maidani, Abdurrahman Jabankah (2016) *Al Wasa'iyyah fi Al Islām*, Beirut : Muassasah Ar Rayyan.
- Al Qardlawi, Yusuf, (2010) *Fiqh al Wasa'iyyah al Islāmiyyah wa at Tajdīd, Ma'ālim wa Manā'rat*, Kairo : Darus Syuruq.
- Apriliani, D. et al. (2024) 'Urgensi Pendidikan Karakter Cinta Damai bagi Siswa SD untuk Mencegah Perilaku Bullying', *Jurnal Kompetensi Universitas Balikpapan*, 17(1), pp. 125-133.
- Arif, Khairan Muhammad (2020) *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasa'iyyah Islam, Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta : Pustaka Ikadi.
- Casram (2016) *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13522/6/Bab%20II.pdf>.
- Erviana, et al. (2021) 'Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), pp. 1-9.
- Fahmi, R. et al. (2022) 'Implementasi Inseri Pendidikan Kedamaian Melalui Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan', *Untirta Civic Education Journal*, 7(1), pp. 61-71.
- Harpendya, et al. (2022) 'Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras,

- dan Antar Golongan di Indonesia', *Jurnal Mimbar Demokrasi*, 21(2), pp. 77-86.
- Husin, M.R. et al. (2020) 'Faktor Utama Vandalisme dalam Kalangan Pelajar di Sekolah', *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), pp. 52–61.
- Indrawan, J. & Aji, M.P. (2019) 'Efektivitas Program Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Terhadap Narapidana Terorisme Di Indonesia', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9(2), pp. 1–20.
- Katadata.com (2020) *Indeks Terorisme Global (GTI) Asipa Pasifik*. Available at: <https://katadata.co.id/berita/nasional/6139bd1d1f57f/bisa-diakses-publik-ini-portal-pusat-data-terorisme-di-indonesia>.
- Miftahuddin (2020) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teoretis dan Praktis*, Semarang, The Mahfud Ridwan Institute.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expedited Sourcebook* (2nd Edition). Sage Publication.
- Nasution, Syamruddin dan Abd. Ghofur (2017) 'Perkembangan Islam di Sabah Malaysia: Perspektif Sosio-Historis', *Jurnal Toleransi*, 9 (2) pp. 152-183.
- Nuryeni & Zulminiati (2020) 'Penanaman Pendidikan Karakter Anak di Taman Kanak-kanak', *Prosiding Seminar Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 4, pp. 2748-2759, <http://eprints.umpo.ac.id/2019/2/Prosiding%20Semnas%20PPK N.pdf>.
- Oueijan, H. N. (2018), 'Educating for Peace in Higher Education', *Universal Journal of Education Research*, 6 (9), pp. 1916-1920.
- Pitaloka, D. L. & Purwanta, E. (2021) Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia' *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 1696-1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwanto, Y. et al. (2023) 'The Peace Education Concept and Practice at Universities: A Systematic Review', *Cogent Education*, 10 (2), <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2023.2260724?scroll=top&needAccess=true#abstract>.

- Ramezanzadeh, A. (2023) 'Higher Education English Language Professors' Conceptualization of Peace: A Call for Integrating Critical Peace Practices into Teaching and Teacher Education Programs', *Teaching and Teacher Education*, 135 104331, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X23003190>
- Shihab, M. Quraish (2019) *Wasatīyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang : Lentera Hati.
- Siti, K. (2017) 'Implementasi Pendidikan Karakter melalui Farming Gardening Project pada Anak Usia Taman Kanak-kanak', *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), pp. 99-118.
- Statuta UIN Salatiga, dalam <https://www.uinsalatiga.ac.id/pma-no-86-tahun-2022-tentang-statuta-uin-salatiga/>.
- Rahmawati, D. (2025) "KPAI Ungkap Kasus Kekerasan Anak Meningkat Sejak 2021, Terima 14.513 Aduan", dalam <https://news.detik.com/berita/d-7932888/kpai-ungkap-kasus-kekerasan-anak-meningkat-sejak-2021-terima-14-513-aduan>.
- Tim Penyusun (2022) *Proposal Alih Bentuk dari IAIN ke UIN Salatiga*, dalam <https://drive.google.com/file/d/1SUiMVaPGgB2aP2eJrmBx-1kEGFuH4mwG/view?usp=drivesdk>.
- Tyas, I, et al. (2018) 'Improving Early Childhood Prosocial Behaviour through Activity Storytelling with Puppets', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 155-161.
- UIN Salatiga (2025) <https://uinsalatiga.ac.id>.
- UM Sabah (2025) <https://www.ums.edu.my/fis/>.
- UNESCO (2019) *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*.
- UNICEF (2014) *Peace Building through Early Childhood Development: A Guidance Note*.
- Wing, A.K. (2016) 'The War against Terror: Religion, Clothing, and the Human Right to Peace', in *Activating Human Rights and Peace*. Routledge, pp. 189–199.
- Yusuf, H. and Fahrudin, A. (2012) 'Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial', *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).

**Lampiran-lampiran: (I) Instrumen Penelitian; (II) Transkrip Wawancara;
dan (III) Dokumentasi**

Lampiran I:

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Instrumen Wawancara: Daftar Pertanyaan Wawancara

Narasumber/Informan	Rumusan Masalah	Butir Pertanyaan
Pimpinan Universitas dan Dekanat (Rektor, Dekan, dan Pejabat Akademik terkait)	(1) Mengapa UIN Salatiga dan UM Sabah mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai ?	1. Apa alasan filosofis dari penetapan konsep wasathiyah (untuk UIN)/konsep rahmah (untuk UM)?
		2. Apa pula alasan sosiologis nya?
		3. Apa pula alasan kelembagaannya?
		4. Apakah ada alasan lainnya?
		5. Mengapa diksi yang dipilih wasathiyah (untuk UIN)/ rahmah (untuk UM)
	(2) Bagaimana perbandingan tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai di UIN	6. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap berempati kepada orang lain pada diri mahasiswa? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.a)
		7. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap toleran pada diri mahasiswa?

	Salatiga dan UM Sabah?	Jika ya apa contohnya? (konsep 1.b)
		8. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap bekerjasama? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.c)
		9. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap mengatur perilaku impulsif dalam diri mahasiswa? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.d)
		10. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap mau bernegosiasi? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.e)
		11. Apakah materi pembelajaran memuat nilai empati? Apa contohnya? (2.a)
		12. Apakah materi pembelajaran memuat nilai toleransi? Apa contohnya? (2.b)
		13. Apakah materi pembelajaran mengandung nilai kerjasama? Apa contohnya? (2.c)
		14. Apakah materi pembelajaran sarat dengan nilai pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (2.d)
		15. Apakah materi pembelajaran mengandung nilai negosiasi? Apa contohnya? (2.e)
		16. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai empati? Apa contohnya? (3.a)
		17. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai toleransi? Apa contohnya? (3.b)
		18. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai kerjasama? Apa contohnya? (3.c)
		19. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (3.d)
		20. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai negosiasi? Apa contohnya? (3.e)
		21. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap

		empati? Apa contohnya? (4.a)
		22. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap toleransi? Apa contohnya? (4.b)
		23. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap kerjasama? Apa contohnya? (4.c)
		24. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (4.d)
		25. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap negosiasi? Apa contohnya? (4.e)
	(3) Apa kendala-kendala dalam pembelajaran berwatak cinta damai pada dua kampus tersebut?	26. Apa saja kendala atau hambatan dalam perumusan tujuan pembelajaran berwatak cinta damai di UIN/UM?
		27. Apa saja kendala atau hambatan dalam penentuan materi pembelajaran cinta damai di UIN/UM?
		28. Apa saja kendala atau hambatan dalam melaksanakan strategi pembelajaran cinta damai di UIN/UM?
		29. Apa saja kendala dalam evaluasi pembelajaran cinta damai di UIN/UM?
Dosen	(1) Mengapa UIN Salatiga dan UM Sabah mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai ?	30. Menurut pemahaman Saudara, apa alasan diterapkannya pembelajaran bernuansa wasathiyah (untuk UIN)/ pembelajaran bernuansa rahmah (untuk UMS)?
	(2) Bagaimana perbandingan tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai di UIN Salatiga dan UM Sabah?	31. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap berempati kepada orang lain pada diri mahasiswa? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.a)
		32. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap toleran pada diri mahasiswa? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.b)
		33. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap bekerjasama? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.c)
		34. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk

		membentuk sikap mengatur perilaku impulsif dalam diri mahasiswa? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.d)
		35. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap mau bernegosiasi? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.e)
		36. Apakah materi pembelajaran memuat nilai empati? Apa contohnya? (2.a)
		37. Apakah materi pembelajaran memuat nilai toleransi? Apa contohnya? (2.b)
		38. Apakah materi pembelajaran mengandung nilai kerjasama? Apa contohnya? (2.c)
		39. Apakah materi pembelajaran sarat dengan nilai pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (2.d)
		40. Apakah materi pembelajaran mengandung nilai negosiasi? Apa contohnya? (2.e)
		41. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai empati? Apa contohnya? (3.a)
		42. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai toleransi? Apa contohnya? (3.b)
		43. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai kerjasama? Apa contohnya? (3.c)
		44. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (3.d)
		45. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai negosiasi? Apa contohnya? (3.e)
		46. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap empati? Apa contohnya? (4.a)
		47. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap toleransi? Apa contohnya? (4.b)
		48. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap

		kerjasama? Apa contohnya? (4.c)
		49. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (4.d)
		50. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap negosiasi? Apa contohnya? (4.e)
	(3) Apa kendala-kendala dalam pembelajaran berwatak cinta damai pada dua kampus tersebut?	51. Apa saja kendala atau hambatan dalam perumusan tujuan pembelajaran berwatak cinta damai di UIN/UM?
		52. Apa saja kendala atau hambatan dalam penentuan materi pembelajaran cinta damai di UIN/UM?
		53. Apa saja kendala atau hambatan dalam melaksanakan strategi pembelajaran cinta damai di UIN/UM?
		54. Apa saja kendala dalam evaluasi pembelajaran cinta damai di UIN/UM?
Mahasiswa	(1) Mengapa UIN Salatiga dan UM Sabah mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai ?	55. Tidak ada butir pertanyaan untuk mahasiswa atas rumusan masalah nomer 1, dengan asumsi bahwa mahasiswa tidak terlibat dalam perancangan konsep wasathiyah/rahmah.
	(2) Bagaimana perbandingan tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai di UIN Salatiga dan UM Sabah?	56. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap berempati kepada orang lain pada diri mahasiswa? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.a)
		57. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap toleran pada diri mahasiswa? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.b)
		58. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap bekerjasama? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.c)
		59. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap mengatur perilaku impulsif dalam diri mahasiswa? Jika ya apa contohnya? (konsep 1.d)
		60. Apakah tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap mau bernegosiasi? Jika ya apa

		contohnya? (konsep 1.e)
		61. Apakah materi pembelajaran memuat nilai empati? Apa contohnya? (2.a)
		62. Apakah materi pembelajaran memuat nilai toleransi? Apa contohnya? (2.b)
		63. Apakah materi pembelajaran mengandung nilai kerjasama? Apa contohnya? (2.c)
		64. Apakah materi pembelajaran sarat dengan nilai pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (2.d)
		65. Apakah materi pembelajaran mengandung nilai negosiasi? Apa contohnya? (2.e)
		66. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai empati? Apa contohnya? (3.a)
		67. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai toleransi? Apa contohnya? (3.b)
		68. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai kerjasama? Apa contohnya? (3.c)
		69. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (3.d)
		70. Apakah pembelajaran menerapkan strategi yang mencerminkan penanaman nilai negosiasi? Apa contohnya? (3.e)
		71. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap empati? Apa contohnya? (4.a)
		72. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap toleransi? Apa contohnya? (4.b)
		73. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap kerjasama? Apa contohnya? (4.c)
		74. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap pengaturan perilaku impulsif? Apa contohnya? (4.d)
		75. Apakah evaluasi pembelajaran mengukur sikap

		negosiasi? Apa contohnya? (4.e)
	(3) Apa kendala-kendala dalam pembelajaran berwatak cinta damai pada dua kampus tersebut?	76. Apa saja kendala yang Saudara alami saat mengikuti pembelajaran berwatak cinta damai?

B. Instrumen Observasi

Lokasi	Rumusan Masalah	Obyek Observasi
Kampus UIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Kampus UM Sabah Fakulti Pengkajian Agama Islam	(1) Mengapa UIN Salatiga dan UM Sabah mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai?	1. Lingkungan Fisik kampus sebagai milieu pembentuk cinta damai
		2. Sarana dan Prasarana sebagai alat pembelajaran dan pembentukan nilai cinta damai
		3. Proses pembelajaran di kelas yang menandai pembelajaran cinta damai
		4. Kegiatan mahasiswa di luar kelas baik organisasi atau kelompok studi yang mengarah pada pembentukan karakter cinta damai
	(2) Bagaimana perbandingan tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai di UIN Salatiga dan UM Sabah?	1. Lingkungan Fisik kampus sebagai milieu pembentuk cinta damai
		2. Sarana dan Prasarana sebagai alat pembelajaran dan pembentukan nilai cinta damai
		3. Proses pembelajaran di kelas yang menandai pembelajaran cinta damai
		4. Kegiatan mahasiswa di luar kelas baik organisasi atau kelompok studi yang mengarah pada pembentukan karakter cinta damai
	(4) Apa kendala-kendala dalam pembelajaran berwatak cinta damai pada dua kampus tersebut?	Proses pembelajaran di kelas yang menandai pembelajaran cinta damai
		Kegiatan mahasiswa di luar kelas baik organisasi atau kelompok studi yang mengarah pada pembentukan karakter cinta damai

C. Instrumen Studi Dokumentasi

Lokasi	Rumusan Masalah	Jenis Dokumen
Kampus UIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Kampus UM Sabah Fakultas Pengkajian Agama Islam	(1) Mengapa UIN Salatiga dan UM Sabah mengembangkan pembelajaran berwatak cinta damai?	1. Dokumen Rencana Induk Pengembangan (per 25 tahun)
		2. Dokumen Rencana Strategis Pengembangan (per 5 tahun)
		3. Dokumen Rencana Operasional (per 1 tahun)
	(2) Bagaimana perbandingan tata kelola pembelajaran berwatak cinta damai di UIN Salatiga dan UM Sabah?	1. Dokumen kurikulum Universitas
		2. Dokumen kurikulum Fakultas
		3. Dokumen kurikulum Jurusan/Program Studi
		4. Silabus Matakuliah Jurusan/Program Studi
		5. Dokumen Rencana Pembelajaran Semester Dosen
	(3) Apa kendala-kendala dalam pembelajaran berwatak cinta damai pada dua kampus tersebut?	Tidak ada dokumen yang dijadikan obyek telaah atas rumusan masalah no 3.

Lampiran II:

TRANSKRIP WAWANCARA

Konsep Rahmah di Universiti Malaysia Sabah (UM Sabah)

Catatan: Dokumen ini disusun dari catatan lapangan (bukan verbatim audio). Bahasa dan urutan pertanyaan-jawaban ditata ulang agar mengalir dan mudah dianalisis, tanpa menambah substansi di luar catatan.

Lokasi: Universiti Malaysia Sabah (UMS)

Waktu: 13-15 Januari 2026

Topik: Pemaknaan dan implementasi konsep pembelajaran 'rahmah' dalam lingkungan kampus, pengajaran, layanan, serta pengalaman mahasiswa.

Pihak yang hadir (sebagaimana tercatat dalam catatan, nama kami samarkan terkait etik riset):

Pimpinan, Dekan, Wadek 1: Wadek 2; Wadek 3; SJ (Social Work); HA (Ketua Pentadbiran); IZ (Mahasiswa Pasca dan staf Dekanat); Dr. LL

(Pengarah Pusat Psikologi & Kesehatan Sosial); Dr. Az; Dr. MZ (Dakwah/NGO); Ust. KI; 5 Mahasiswa.

Istilah kunci 'rahmah' yang muncul dalam catatan:

friendly/ramah, harmoni, humanistik, amanah, respectful/saling menghormati, justice/keadilan, integrity/integritas.

A. FGD Dosen dan Tenaga Kependidikan

Format bagian ini ditulis sebagai FGD (Focus Group Discussion) karena catatan menunjukkan adanya himpunan pandangan dari beberapa informan dosen/tenaga kependidikan dalam satu rangkaian pembahasan. Urutan bicara disusun ulang agar koheren, dengan tetap mempertahankan inti pernyataan.

Peserta FGD (yang pernyataannya tercatat):

Tema 1 - Pemaknaan Kampus Rahmah dan Orientasi Nilai

Moderator/Peneliti: Dalam konteks UMS, apa yang dimaksud dengan 'Kampus Rahmah'?

Dekan: Kampus Rahmah dipahami sebagai inisiatif yang menekankan kasih sayang, kepedulian, dan suasana harmoni di lingkungan universiti. Tagline yang sering dikaitkan ialah #sayangumat. Orientasinya bukan hanya keunggulan akademik, tetapi juga menjaga kesejahteraan emosional, spiritual, dan fisik warga kampus (pelajar dan staf).

Dekan: Dalam kerangka #sayangumat, rahmah diterjemahkan sebagai kepedulian sosial - misalnya perhatian pada kesejahteraan pelajar terkait kolej kediaman dan kehidupan kampus - serta penciptaan lingkungan yang aman, ramah, dan kondusif untuk belajar. Dekan juga menekankan unsur inklusivitas, yaitu merangkul keberagaman agar kampus nyaman bagi semua.

Dekan: Makna lain yang ditekankan ialah pelayanan yang tulus dan penuh kasih (khususnya bagi mahasiswa yang menjalani kehidupan berasrama), keseimbangan hidup kampus (gaya hidup sehat dan aktif), serta pendidikan holistik (akademik sekaligus pembangunan karakter). Arah akhirnya adalah melahirkan graduan yang cerdas secara intelektual sekaligus berempati tinggi terhadap masyarakat.

Tema 2 - Rahmah dalam Dakwah, Masyarakat Madani, dan Keadilan Sosial

Moderator/Peneliti: Bagaimana rahmah dipahami dalam perspektif dakwah dan pembentukan masyarakat madani?

Dr. MZ: Rahmah dipahami sebagai karakter utama risalah Nabi Muhammad - merujuk pada konsep 'wama arsalnaka illa rahmatan...' - dengan cakupan yang universal: bukan hanya manusia, tetapi juga jin dan alam.

Dr. MZ: Beliau mengaitkan rahmah dengan beberapa contoh sejarah: peristiwa Thaif (tetap berharap lahirnya golongan yang menyembah Allah), Piagam Madinah (hidup bersama termasuk dengan Ahlul Kitab), kebolehan pernikahan Ahlul Kitab, Perjanjian Hudaibiyah (yang tampak timpang namun mengandung hikmah), serta Fathu Makkah yang menonjolkan pemberian ampunan.

Dr. MZ: Rahmah juga dipahami sebagai keadilan dan kesejahteraan sosial. Bukan semata-mata urusan 'perundangan', tetapi terkait trust (kepercayaan) dalam tata kelola. Dengan rahmah, masyarakat madani dibangun melalui keadilan dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Dr. MZ: Di sisi lain, beliau menekankan kesyumulan risalah Islam sepanjang zaman, termasuk menyinggung contoh tokoh/riset yang mengkaji Al-Qur'an dan sains (misalnya rujukan pada Gary Miller; serta contoh penelitian terkait angkasa pada ayat tertentu).

Tema 3 - Rahmah dalam Pengajaran, Layanan, dan Praktik Profesional

Moderator/Peneliti: Dalam pengajaran dan layanan di fakultas, bagaimana nilai rahmah dihadirkan secara konkret?

Dr. LL: Rahmah tercermin melalui perhatian pada pelajar difabel, termasuk pemberian keistimewaan atau akomodasi yang diperlukan.

Dr. LL: Dalam pengajaran, dosen memposisikan diri sebagai 'pencerah' dengan komunikasi terbuka. Ada toleransi pada kondisi tertentu - misalnya keterlambatan karena kendala teknis (contoh: laptop rusak). Dosen juga menyisipkan penguatan EQ-SQ dan pengembangan kerohanian sebagai bagian dari pendekatan holistik.

Dr. LL: Pada evaluasi/penilaian, prinsipnya tidak membedakan mahasiswa. Konten mata kuliah mungkin tidak selalu menyebut 'rahmah' secara spesifik, namun nilai rahmah disisipkan lewat contoh sikap, misalnya mendorong mahasiswa memahami orang lain.

Ibu SB: Dalam layanan konseling, rahmah tampak sebagai elemen empati yang membentuk sikap humanistik. Pendekatan yang digunakan dapat berupa terapi semi-ekspresif dan memperhatikan multiple intelligence.

Ibu SB: Prinsip yang ditekankan ialah tidak memberi judgement, karena setiap individu memiliki kecenderungan dan keunikan masing-masing.

Ibu BQ: Dalam kurikulum praktik, penekanan utamanya adalah profesionalisme. Alumni diharapkan menjadi role model, dan elemen 'practice' perlu benar-benar ditunjukkan.

Ibu BQ: Fasilitas pendukung mencakup counseling lab dan simulasi lab untuk melatih kompetensi praktik secara aman dan terstruktur.

Tema 4 - Fasilitas, Kemudahan Beribadah, dan Kesejahteraan

Moderator/Peneliti: Adakah contoh dukungan fasilitas yang merefleksikan rahmah di kampus?

Dr. AZ: Rahmah terwujud ketika kampus memberi kemudahan. Saat bekerja atau perkuliahan, ibadah tetap difasilitasi. Contohnya tersedia shower room yang dapat dipakai, termasuk pada hari Jumat sebelum jumatan.

Dr. AZ: Ada pengaturan waktu yang memberi ruang salat sebelum perkuliahan (misal kuliah jam 4, salat lebih dulu jam 3.45). Hari Ahad juga disebut dimudahkan untuk mahasiswa Kristiani.

Dr. AZ: Terdapat fasilitas/ruang (mis. ODEC) yang membantu mahasiswa merasa rileks.

Tema 5 - Tantangan Implementasi Nilai Rahmah di Era Digital

Moderator/Peneliti: Apa tantangan penerapan nilai rahmah di era digital?

Dr. WD: Di era digital, terdapat provokasi dan juga kasus mahasiswa di jalan raya. 'Power' mahasiswa sangat besar. Tantangan yang muncul: sebagian mahasiswa meninggalkan akademik dan lebih fokus pada demonstrasi.

Tema 6 - Akademik, Penelitian, dan Keadilan Akses

Moderator/Peneliti: Adakah kebijakan yang merefleksikan nilai keadilan (justice) dalam kampus rahmah?

Dr. WD: Fokus pada academic writing dan kegiatan Research Day (misalnya pada hari Rabu). Prinsipnya: semua memiliki peluang yang adil untuk memperoleh grants atau funding.

B. Wawancara Mahasiswa

Bagian ini ditulis sebagai wawancara karena catatan menunjukkan alur tanya-jawab langsung antara peneliti dan informan mahasiswa. Nama informan ditulis sebagaimana tercatat.

Informan 1 - IZ (Mahasiswa Pascasarjana): Perspektif Sistem dan Fasilitas

Pewawancara: Dari perspektif mahasiswa, aspek apa yang paling terasa terkait rahmah?

IZ: Mahasiswa merasakan kecukupan fasilitas, adanya sistem pelaporan untuk masalah teknis (misal lampu mati), serta akses kegiatan (komunitas dan relasi sesama) yang diatur dalam sistem.

IZ: Pembelajaran dipandang lebih aman; formalitas dipenuhi; hak-hak pelajar diatur sehingga tidak terjadi 'rebutan'.

Informan 2 - IS (Mahasiswa): Pengalaman Rahmah dalam Keseharian

Pewawancara: Boleh diceritakan pengalaman rahmah yang paling terasa di fakultas?

IS: Konsep rahmah terlihat dari tenaga pengajar yang menunjukkan cinta kasih dan perhatian. Dalam keseharian, ketika ada teman kesusahan, mahasiswa saling berbagi makanan; namun bantuan finansial masih terbatas.

Informan 3 - MA (Mahasiswa): Kesenjangan, Relasi, dan Penilaian

Pewawancara: Bagaimana soal kesetaraan dan peluang belajar?

MA: Dosen mengajar dengan kasih sayang dan setara; membuka peluang bagi semua - baik dalam tugas maupun kesempatan bertanya.

Pewawancara: Bagaimana instruksi atau tuntutan perkuliahan?

MA: Secara umum instruksi jelas, tetapi ada yang terlalu umum; ada pula kriteria tertentu yang dirasa belum dapat dipenuhi mahasiswa.

Pewawancara: Bagaimana relasi dosen-mahasiswa di fakultas?

MA: Relasi terasa seperti ibu-bapak dengan anak, tetapi kadang seperti kakak-adik. Fakultas dipandang seperti rumah: ada orang tua dan anak.

Pewawancara: Bagaimana penilaian (grading) dan keadilan?

MA: Sistem penilaian dirasakan setara (equal).

Informan 4 - NA (Mahasiswa): Dinamika Relasi dan Penyelesaian Perbedaan

Pewawancara: Bagaimana relasi dosen-mahasiswa menurut Anda?

NA: Pengalaman relasi tidak selalu 'ibu-anak'; kadang lebih pas 'adik-kakak'.

Pewawancara: Jika ada perbedaan pendapat dengan dosen, bagaimana penyelesaiannya?

NA: Saat ada perbedaan pendapat, dosen memberi ruang. Mahasiswa juga berdiskusi sesama teman, lalu mengambil keputusan akhir.

Informan 5 - HN (Mahasiswa): Toleransi dan Konflik SARA

Pewawancara: Jika ada perbedaan pendapat dengan dosen, bagaimana Anda melihatnya?

HN: Perbedaan pendapat bukan hal berat; di UMS terbiasa belajar toleransi dan menerapkannya pada diri masing-masing.

Pewawancara: Apakah pernah ada 'clash' karena perbedaan SARA?

HN: Clash sangat jarang - bahkan tidak ada - karena perbedaan SARA.

Informan 6 - PV (Mahasiswa): Praktik Toleransi dalam Perayaan Hari Raya

Pewawancara: Bagaimana praktik toleransi terlihat dalam kehidupan kampus?

PV: Perayaan hari raya (termasuk Deepavali dan lain-lain) kerap dilakukan dan disambut bersama; hal ini memperkuat toleransi.

Catatan Peneliti

Dalam catatan juga disebutkan bahwa kampus menyambut hari raya, dan pada momen tertentu pembelajaran dapat dilakukan secara online.

TRANSKRIP WAWANCARA

Konsep Wasathiyah di Universitas Islam Negeri Salatiga

Catatan: Dokumen ini disusun dari catatan lapangan (bukan verbatim audio). Bahasa dan urutan pertanyaan-jawaban ditata ulang agar mengalir dan mudah dianalisis, tanpa menambah substansi di luar catatan.

Lokasi: UIN Salatiga

Waktu: Desember 2025

Topik: Pemaknaan dan implementasi konsep pembelajaran 'wasathiyah' dalam lingkungan kampus, pengajaran, dan layanan.

Informan: Pimpinan UIN Salatiga

Hari/Tgl: Selasa, 9 Desember 2025

Transformasi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) di Indonesia dalam dua dekade terakhir merupakan salah satu proses paling strategis dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam. Pergeseran dari STAIN menjadi IAIN dan selanjutnya menjadi UIN tidak hanya menandai perluasan mandat akademik, tetapi juga menuntut terbangunnya identitas epistemik yang kuat, relevan, dan mampu menjawab dinamika zaman. Dalam konteks ini, UIN Salatiga menegaskan wasathiyah sebagai core value, paradigma berpikir, arah pengembangan ilmu, sekaligus basis pembentukan budaya akademik.

Konsep wasathiyah tidak hadir secara spontan atau sekadar mengikuti arus wacana nasional, melainkan merupakan hasil refleksi filosofis, respons terhadap realitas sosial, serta strategi kelembagaan yang terukur. Wasathiyah bukan hanya slogan, melainkan kerangka epistemik, modal sosial, dan arsitektur kelembagaan yang meneguhkan UIN Salatiga sebagai universitas Islam yang inklusif, kreatif, dan berorientasi kemajuan.

Alasan Filosofis: Fondasi Teologis, Epistemologis, dan Antropologis

1. Basis Teologis-Filosofis: Umat Tengah sebagai Ide Dasar

Secara filosofis, wasathiyah berakar kuat pada konsep ummatan wasathan dalam QS. Al-Baqarah: 143. Istilah wasath dalam khazanah Arab klasik mencakup makna adil, seimbang, proporsional, dan terbaik. Dalam tafsir klasik maupun kontemporer, ummatan wasathan tidak hanya berarti “umat moderat,” melainkan “umat yang mampu menjadi saksi bagi kemanusiaan melalui keseimbangan moral dan intelektualnya.” Secara teologis, moderasi bukan kompromi, tetapi sebuah keadilan epistemik: kemampuan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya.

UIN Salatiga menerima dan menginstitusikan konsep ini sebagai filosofi dasar, sebab perguruan tinggi Islam membutuhkan kerangka normatif yang kokoh namun tetap memberi ruang bagi dialog, kritik, dan kreativitas ilmiah. Wasathiyah dipahami tidak sekadar sebagai jalan tengah, tetapi sebagai

hikmah (kebijaksanaan) yang memadukan kebeningan moral dengan keluasan rasionalitas.

2. Epistemologi Keilmuan: Integrasi Akal dan Wahyu

Transformasi PTKIN mengharuskan hadirnya kerangka epistemologis baru yang mampu menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Di sinilah wasathiyah menawarkan sebuah jembatan epistemologis. Pendekatan keilmuan UIN Salatiga yang berbasis wasathiyah memungkinkan perpaduan antara:

- nash (teks wahyu) yang menjadi pedoman normatif,
- akal yang menjadi sarana kritis dan rasional,
- pengalaman empiris yang menjadi dasar analisis ilmiah modern.

Dengan demikian, wasathiyah menjadi paradigma epistemik yang: 1) menolak pendekatan literalis-ekstremis yang mematikan ijtihad; 2) sekaligus menolak pendekatan liberal radikal yang melepas kendali nilai-nilai agama.

Yang dihasilkan adalah epistemologi integratif—menyatukan kebenaran wahyu dan kebijaksanaan ilmu pengetahuan. Pada titik inilah UIN Salatiga menegaskan karakter ilmiahnya yang berbasis keseimbangan antara teks dan konteks, antara tradisi dan modernitas, antara spiritualitas dan rasionalitas.

3. Antropologi Islam: Manusia sebagai Makhluk Moderat

Dalam filsafat Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk “tengah”—berada di antara dimensi spiritual dan material. Al-Farabi, Ibn Miskawayh, hingga Ibn Sina melihat manusia ideal sebagai insan kamil yang mampu mengharmonikan potensi akal, nafs, dan ruh. Konsep wasathiyah sejalan dengan pandangan ini: manusia harus mengelola dirinya dalam keseimbangan untuk mencapai kebajikan.

Bagi UIN Salatiga, alasan antropologis ini penting karena fungsi pendidikan tinggi adalah membentuk insan akademik yang berkarakter moderat:

- tidak ekstrem dalam beragama,
- tidak permisif terhadap nilai-nilai moral,
- memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, sosial, dan emosional.

Wasathiyah menjadi visi filosofis mengenai bentuk manusia ideal yang ingin dicetak oleh institusi. Hal ini tampak dalam kurikulum, kegiatan mahasiswa, penelitian, dan orientasi tridharma yang mengedepankan nilai moral, nalar kritis, serta empati sosial.

Alasan Sosiologis: Jawaban terhadap Tantangan Pluralitas, Polarisasi, dan Realitas Perubahan Sosial

1. Merespons Ekstremisme dan Polarisasi Sosial

Indonesia dalam satu dekade terakhir mengalami peningkatan radikalisme, polarisasi politik identitas, dan penyebaran ujaran kebencian melalui media digital. PTKIN, termasuk UIN Salatiga, berada pada posisi strategis untuk menjadi garda depan dalam meredam arus ekstremisme tersebut.

Wasathiyah ditetapkan sebagai respon sosiologis untuk:

- membentuk pemahaman keagamaan yang toleran,
- menolak kekerasan dan intoleransi,
- membangun nalar kritis agar mahasiswa tidak mudah terjerat propaganda digital ekstremis.

Ini bukan sekadar program deradikalisasi, tetapi strategi untuk menciptakan ketahanan sosial-keagamaan berbasis nilai moderat.

2. Karakter Sosial-Budaya Kota Salatiga: Laboratorium Toleransi

Secara historis dan sosiologis, Salatiga adalah kota yang dikenal sebagai:

- kota paling toleran di Indonesia (berdasarkan studi berbagai lembaga),
- ruang perjumpaan agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha),
- masyarakat yang plural secara etnis (Jawa, Tionghoa, Batak, Minahasa, dll.).

Lingkungan sosial seperti ini menuntut hadirnya perguruan tinggi keagamaan yang mampu:

- mengelola keberagaman,
- menciptakan interaksi antaragama yang damai,
- memelihara kultur moderat yang sudah terbentuk.

Wasathiyah dipilih sebagai nilai institusional untuk merawat dan memperkuat modal sosial kota tersebut. Dengan demikian, UIN Salatiga tidak hanya mengajar moderasi, tetapi juga menghidupkan moderasi dalam interaksi sehari-hari.

3. Mengelola Pluralitas Internal Mahasiswa

Mahasiswa UIN Salatiga datang dari berbagai latar belakang keagamaan:

- NU dan Muhammadiyah sebagai kelompok mayoritas,
- Salafi moderat,
- komunitas pesantren tradisional,
- pemuda aktivis organisasi Islam.

Pluralitas ini berpotensi melahirkan ketegangan jika tidak dikelola secara cermat. Wasathiyah berfungsi sebagai:

- norma sosiologis yang mengatur pola interaksi sivitas akademika,

- nilai bersama yang melampaui afiliasi keagamaan,
- identitas kolektif yang menyatukan seluruh mahasiswa.

Dengan demikian, wasathiyah menciptakan kohesi dan harmoni sosial dalam lingkungan kampus yang beragam.

4. Menjawab Tantangan Sosial Kontemporer: Digitalisasi, Post-Truth, dan Ekologi Sosial Baru

Kondisi sosial hari ini ditandai oleh:

- banjir informasi (information overload),
- algoritma digital yang sering memperkuat polarisasi,
- maraknya hoaks yang menyasar isu agama,
- meningkatnya kecemasan sosial dan intoleransi.

Konsep wasathiyah diorientasikan sebagai respons terhadap realitas ini melalui pembentukan mahasiswa yang:

- memiliki ketahanan literasi digital,
- mampu berpikir kritis terhadap narasi keagamaan ekstrem,
- responsif terhadap isu HAM, gender, lingkungan, dan keadilan sosial,
- terbuka namun tetap berbasis nilai keislaman.

Dengan demikian, wasathiyah merupakan strategi untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia pasca-kebenaran (post-truth) yang kompleks, ambigu, dan cair.

Alasan Kelembagaan: Identitas Institusi, Strategi Pengembangan, dan Arsitektur Mutu

1. Pembentukan Identitas Keilmuan di Tengah Transformasi Institusi

Ketika STAIN Salatiga berubah menjadi IAIN dan kemudian UIN, institusi perlu menentukan:

- arah orientasi keilmuan,
- misi institusi,
- nilai dasar yang membedakan dari UIN lain.

Wasathiyah dipilih sebagai identitas epistemik dan moral untuk:

- memandu kebijakan akademik,
- membentuk karakter lulusan,
- mengarahkan fokus penelitian,
- mengembangkan layanan masyarakat yang inklusif.

Identitas berdasarkan moderasi ini menjadi tanda tangan akademik UIN Salatiga.

2. Menyesuaikan dengan Mandat Nasional: Moderasi Beragama Kementerian Agama

Kementerian Agama sejak 2018 menekankan program Moderasi Beragama sebagai prioritas nasional. Program ini menekankan empat indikator:

1. komitmen kebangsaan,
2. toleransi,
3. antipolitisasi agama,
4. penerimaan terhadap budaya lokal.

Sebagai PTKIN, UIN Salatiga mengintegrasikan wasathiyah sebagai kerangka implementatif dari kebijakan nasional tersebut. Ini memungkinkan institusi:

- memperoleh dukungan kelembagaan,
- memperkuat sinergi dengan pemerintah,
- memainkan peran strategis dalam ekosistem nasional moderasi beragama.

3. Strategi Branding dan Daya Saing Institusi

Dalam kompetisi nasional PTKIN dan PTN, UIN Salatiga perlu membangun brand positioning yang kuat. Wasathiyah menjadi:

- citra publik bahwa kampus ini aman, toleran, dan progresif,
- daya tarik bagi mahasiswa dari berbagai provinsi,
- basis kerjasama nasional dan internasional, terutama dengan institusi yang menekankan dialog lintas iman dan budaya.

Branding berbasis moderasi ini memberikan keuntungan reputasional:

- memperkuat trust publik,
- menciptakan diferensiasi dari UIN lain,
- meningkatkan minat mitra eksternal untuk bekerja sama.

4. Fondasi Kurikulum, Penjaminan Mutu, dan Budaya Organisasi

Wasathiyah bukan hanya nilai abstrak, tetapi telah dijadikan:

- dasar penyusunan kurikulum,
- penuntun visi dan misi institusi,
- pedoman standar operasional akademik,
- acuan Rencana Induk Pengembangan (RIP) dan Renstra.

Dalam dokumen kelembagaan, nilai wasathiyah diterjemahkan ke dalam:

- pembelajaran yang humanis dan dialogis,

- penelitian yang menjawab isu sosial dan keagamaan kontemporer,
- pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat,
- budaya organisasi yang adil, transparan, dan partisipatif.

Dengan demikian, wasathiyah menjadi arsitektur nilai yang menopang seluruh proses kelembagaan, bukan sekadar jargon. Wasathiyah bukan hanya slogan, melainkan paradigma komprehensif yang membentuk arah keilmuan, kebudayaan kampus, dan karakter lulusan. Melalui wasathiyah, UIN Salatiga menegaskan dirinya sebagai universitas Islam yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan sebagai inti dari visi keilmuan dan pengabdianannya.

Peneliti

Informan: Prof. Dr. S. M.A. (Dekan)

Pelaksanaan: 2 Desember 2025

1 diproposal pwndirian uin

2.. wasathiyyah dipilih secara normatif ada di Quran albaqarah 143. Secara istilah sesuai dgn sifat alami agama Islam yg pertengahan dan adil...seimbang.

3. Untuk implementasi muncul perdebatan apakah wasathiyyah hanya akan menjadi hidden curriculum atau actual curriculum...maka kemudian dusepakati kedua2 nya. Actualnya diwujudkan dlm makul wajib seluruh mahasiswa uin s3, s2 dan S1. Secara hidden curriculum wasathiyytiyqh menjadi nilai dlm semua aktifitas uin.

5. Diharapkan /dicita2 kan semua berbasis meritokrasi dan profesionalisme.

6. Harapan nilai wasathiyyah terimpkementasi secara nyata dlm setiap policy dan aktifitas akademik maupun sikap serta perilaku sehari2 civitas akademik dan seluruh komponen kampus.

Lampiran III:

DOKUMENTASI



Foto 1. Suasana diskusi dengan Bapak Noorman Effendi Konsul Jenderal RI dan Jajarannya di Konsulat Jenderal RI Kota Kinabalu, 15 Februari 2026



Foto 2. Suasana sebelum wawancara dan FGD di kampus UM Sabah 13-15 Januari 2026



Foto 3. Suasana FGD bersama Pimpinan UM Sabah di kampus UM Sabah, 14 Januari 2026



Foto 4: Suasana FGD bersama para dosen UM Sabah, 14 Januari 2026 di kampus UM Sabah



Foto 5. Suasana FGD bersama para mahasiswa UM Sabah, 14 Januari 2026 di kampus UM Sabah



Foto 6: Suasana usai FGD bersama para mahasiswa UM Sabah, 14 Januari 2026 di kampus UM Sabah